

**SEJARAH PELAYARAN CHENG HO DI INDONESIA PADA ABAD KE-15  
DAN JEJAK PERADABANNYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Disusun Oleh :**

**Hafidh 'Aqil Fauzan**

**NIM: A0.22.13.033**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hafidh 'Aqil Fauzan  
NIM : A0.22.13.033  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya

Dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kersajanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Oktober 2017  
Saya yang menyatakan



Hafidh 'Aqil Fauzan  
A0.22.13.033

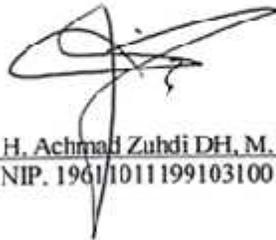
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 11 Oktober 2017

Oleh

Pembimbing



Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I  
NIP. 196110111991031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus  
pada tanggal 18 Oktober 2017

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I.  
NIP. 196110111991031001

Penguji II,

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag.  
NIP. 195509041985031001

Penguji III,

Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil.I.  
NIP. 196003071990031001

Penguji IV/Sekretaris,

H. Muhi, M.Si.  
NIP. 197206262007101005

Mengetahui  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Imam Ghazali, MA.  
NIP. 196002121990031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hafidh 'Aqil Fauzan  
NIM : A02213033  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : hafid\_crown@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Sejarah Pelayaran Cheng- Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan Jejak Peradabannya

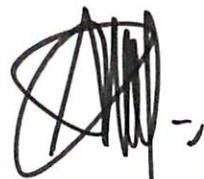
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 November 2017

Penulis

  
(Hafidh 'Aqil Fauzan)





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	.....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b>	.....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b>	.....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	.....	vi
<b>TRANSLITERASI</b>	.....	vii
<b>ABSTRAK</b>	.....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b>	.....	x
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	xii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>		
A. Latar Belakang	.....	1
B. Rumusan Masalah	.....	6
C. Tujuan Penelitian	.....	7
D. Kegunaan Penelitian	.....	7
E. Penelitian Terdahulu	.....	8
F. Pendekatan dan Kerangka Teori	.....	10
G. Metode Penelitian	.....	14
H. Sistematika Pembahasan	.....	17
<b>BAB II: LATAR BELAKANG PELAYARAN CHENG HO DI INDONESIA</b>		
A. Hubungan Diplomatik.....		18
B. Perniagaan (Perdagangan Rempah- rempah) .....		26

C. Islamisasi (Menyebarkan Agama Islam) .....	32
---	----

### **BAB III: SEJARAH PELAYARAN CHENG HO DI INDONESIA PADA**

#### **ABAD KE- 15**

A. Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1405- 1411 .....	40
B. Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1413- 1419 .....	51
C. Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1421- 1433 .....	57

### **BAB IV: JEJAK PERADABAN ISLAM CHENG HO DI INDONESIA**

A. Pemukiman Muslim Tionghoa di Indonesia .....	69
B. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia .....	75
C. Arsitektur Tionghoa di Indonesia .....	78

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	88

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

Peta Terpadu Cheng Ho di Dunia .....	91
Tabel Sebaran Masjid dan Gambar Masjid Arsitektur China .....	93
Gambar Makam Arsitektur China .....	100

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik, kepulauannya merupakan suatu gugusan yang terpanjang dan terbesar di dunia yang terdiri dari beribu-ribu pulau. Penduduk Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang multi etnis, memiliki lebih dari tiga ratus enam puluh kelompok etnis berbeda, baik kelompok etnis lokal maupun kelompok etnis dari luar yang telah menetap di Indonesia. Diantara kelompok etnis dari luar terdapat kelompok Etnis China.<sup>1</sup>

Keberadaan orang-orang Etnis Tionghoa ditengah masyarakat Indonesia sudah lazim ada bahkan sudah berlangsung sejak lama sehingga sudah menghasilkan banyak keturunan. Dilihat dari jumlah orang Tionghoa di Indonesia sudah barang tentu mereka adalah minoritas namun mereka tidak lah *homogen* (terdiri atas jenis, macam, sifat, watak, dan sebagainya yang sama). Secara kultural mereka dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu peranakan orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan berbahasa Indonesia. Sedangkan totok merupakan orang China/ Tionghoa yang berbahasa China dan umumnya lahir di China.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yusu Lien, *Prasangka Terhadap Etnis Cina* (Jakarta: Djambatan, 2000), xxx ix.

<sup>2</sup> Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* (Jakarta: LP3ES, 1999), 48.

Sampai saat ini belum ada kata sepakat dari para sejarawan mengenai asal-usul Islam di Indonesia. Ada yang mengatakan Islam di Indonesia dibawah oleh orang-orang Gujarat, yaitu teori yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 dari Gujarat. Dasar teori ini yang pertama hubungan dagang Nusantara dengan India telah lama melalui jalur Nusantara-Gujarat-Timur Tengah-Eropa, yang kedua adanya batu Nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik al-Saleh pada 1297 Masehi yang bercorak khas Gujarat. Ada yang berpendapat dibawa oleh orang China dari Yunnan menurut berita China, bahkan ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk di Indonesia langsung dari Makkah.

Penelitian ini menggunakan konteks Indonesia zaman abad ke-15 Masehi yaitu merupakan awal masuknya bangsa China di tanah Indonesia yang menjadi bukti adanya berbagai dampak seperti dibidang perdagangan dan hubungan bernegara secara langsung, namun secara tidak langsung China juga membawa dampak Islam bagi penduduk lokal di Indonesia.

Munculnya bangsa China dalam perkembangan Islam di Indonesia tak lepas dari titik akhir dari kekuasaan Dinasti Yuan yang disebabkan berbagai masalah dari dalam maupun dari luar kekaisaran seperti krisis keuangan hingga bencana kelaparan sehingga munculnya dinasti pengganti yang mampu memimpin dinasti sebelumnya yaitu Dinasti Ming.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibbah di Nusantara* (Jakarta: Pustaka Obor Populer, 2000), 12.

Zhu Yuanzhang mendeklarasikan lahirnya dinasti baru yaitu Dinasti Ming dan menyatakan dirinya sebagai kaisar pertama dengan mengambil alih gelar Dinasti Hong Wu. Namun tak lama kemudian ketika kaisar agung pertama mengalami kesedihan karena putra mahkota (Zhu Biao) meninggal dunia di usia muda, digantikah kaisar agung pertama oleh Zhu Yunwen (Jian Wen)<sup>4</sup> yang saat itu masih kecil untuk bisa memimpin sebuah dinasti. Tak lama Jian Wen memimpin, ada beberapa hal mengejutkan terjadi sehingga muncul kaisar agung ketiga yaitu Zhu Di menggantikannya.<sup>5</sup>

Zhu Di berhasil menggulingkan Maha Raja Jiang Wen pada tahun 1403 Masehi.<sup>6</sup> Dalam menjalankan tahun pertamanya menjadi Maha Raja Kaisar Dinasti Ming ke-3, Zhu Di mengeluarkan kebijakan politik yaitu memberi kesempatan dan mengakui hak-hak rakyatnya yang mau memeluk agama apa saja. Bahkan kaisar juga memberi kesempatan kepada orang yang cakap dari pihak manapun untuk menduduki jabatan yang tinggi dalam pemerintahan termasuk juga memberi kesempatan kepada orang-orang Islam.<sup>7</sup>

Ada seorang *kasim* (sida-sida/ budak/ pelayan) kesayangan Zhu Di, yaitu Ma He. Ma He, seorang anak laki-laki yang di kebiri di Kunming, diperbolehkan

---

<sup>4</sup> Maha raja Kaisar Yun Wen adalah kaisar kedua dari Dinasti Ming cucu dari Zhu Yuanzhang. Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, xvii.

<sup>5</sup> Akibat munculnya tith dari Kaisar Yun Wen dengan dibantu menteri-mentrinya, menimbulkan ketidakpuasan raja-raja yang ada didaerah terutama Zhu Di. Maka dengan dalih untuk membunuh menteri-mentri yang jahat, Zhu Di mengadakan serangan militer ke Nanjing (saat itu Ibukota Kerajaan Ming) selama kurang lebih tiga tahun dan Zhu Di berhasil menduduki Nanjing dan segera menobatkan dirinya sebagai raja pengganti Zhu Yuanzhang yang sah. Ibid; xvii.

<sup>6</sup> Ibid., 32.

<sup>7</sup> Umar Hasyim, *Islam Bukan Penghalang Peng-Asia Tenggara Orang-orang Tionghoa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 40.

tinggal di rumah Zhu Di, dan namanya berubah menjadi Zheng He (Cheng Ho). Banyak dari kaum bangsa Mongol yang di usir dan ayahnya beralih memeluk agama Islam. Disamping sebagai tentara yang hebat, Cheng Ho juga dikenal sebagai seorang Muslim yang taat. Dia adalah penasihat terdekat Zhu Di.<sup>8</sup>

Pada tahun 1405 muncul titah dari Kaisar Zhu Di untuk melakukan pelayaran besar mengunjungi negara- negara tetangga dengan tujuan mempererat hubungan bernegara. Cheng Ho-lah yang dipercaya untuk menerima titah ini, sehingga muncullah armada besar yang dipimpin Laksamana Cheng Ho. Dengan bekal ribuan kapal, armada yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho ini mengelilingi dunia yang salah satunya ke Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera, Malaka, dan Borneo serta ketempat-tempat lainnya.

Kunjungan armada Laksamana Cheng Ho ini sudah tentu memberikan dampak bagi negara-negara yang disinggahi tidak terkecuali Indonesia. Banyak peninggalan-peninggalan berupa sejarah maupun budaya yang tersisah dari kunjungan armada Laksamana Cheng Ho ke Indonesia. Bahkan salah seorang juru mudi (yang mencatat berbagai kegiatan saat perjalanan armada Laksamana Cheng Ho) Laksamana Cheng Ho yaitu Wang Jing Hong, yang menurut Prof. Kong Yuanzhi dalam bukunya “Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibbah di Nusantara” pernah singgah di Semarang. Bahkan di Indonesia ada Klenteng yang berdiri sejak tahun 1293 yaitu Klenteng Hong Tiek Hian di

---

<sup>8</sup> Gavin Menzies, *1421 Saat China Menemukan Dunia*, terj. Tufel Najib Musyadad (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 18.



singgah di Sumatera dan mendatangi Jawa sebanyak lima kali dengan mengunjungi berbagai kota diantaranya Kukang, Gresik, dan Mojokerto.

Sebagai seorang muslim yang giat, Cheng Ho berusaha memajukan Islam baik dalam negeri maupun luar negeri yang dikunjunginya.<sup>12</sup> Di dalam negeri, Cheng Ho membangun masjid dan kaum muslim diikutsertakan dalam pelayaran, diantaranya Ma Huan<sup>13</sup> dan Hasan<sup>14</sup>. Di luar negeri Cheng Ho secara personal membentuk dan membimbing Muslim China Mazhab Hanafi di perantauan. Selain dikenal sebagai seorang muslim yang taat menjalankan ajaran- ajaran agamanya. Cheng Ho juga dikenal sebagai pribadi yang toleran terhadap Budha dan Tao.

Dari berbagai sumber tersebut dapat menjadi salah satu bukti Cheng Ho pernah berada di berbagai daerah di Indonesia dan menjadi salah satu tokoh yang bisa dikatakan memperkenalkan agama Islam pada masyarakat lokal di Indonesia karena Cheng Ho seorang Muslim yang taat. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian dengan judul, “Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia Abad ke- 15 dan Jejak Peradabannya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 38.

<sup>13</sup> Ma Huan pandai berbahasa Arab dan Persia, dan bekerja sebagai penerjemah. Karya Ma Huan Ying Yai Sheng Lan, merupakan suatu catatan sejarah yang bernilai tinggi tentang perjalanan Cheng Ho ke negara- negara Asia- Afrika pada pertengahan pertama abad ke- 15. Ibid., 273.

<sup>14</sup> Hasan adalah ulama Masjid Yang Shi di kota Xian, provinsi Shan XI. Pada tahun 1413 M, dia diajak oleh Cheng Ho dalam pelayarannya yang ke- 4. Ibid., 275.

1. Bagaimana latar belakang pelayaran Cheng Ho di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke- 15?
3. Bagaimana jejak peradaban Cheng Ho di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang pelayaran Cheng Ho di Indonesia.
2. Mengetahui sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke- 15.
3. Menganalisis jejak peradaban Cheng Ho di Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua, yang sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi ilmiah ataupun literatur bagi mahasiswa mengenai ilmu sejarah khususnya mengenai pelayaran Cheng Ho yang menjadi salah seorang yang memiliki dampak besar bagi meluasnya Islam di Indonesia maupun jejak peradabannya.

Penelitian ini akan menjadi persyaratan dalam mencapai gelar S1 (strata satu) yaitu S. Hum (Sarjana Humaniora) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sejarah bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak peradabannya.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis bermaksud memaparkan literatur-literatur yang memuat data tentang jejak peradaban Cheng Ho di Indonesia. Dalam kajian sejarah dunia, pembahasan mengenai pelayaran Cheng Ho sudah banyak diteliti oleh sejarawan maupun peneliti baik dalam negeri maupun luar negeri. Seminar-seminar ataupun kajian ilmiah tentang pelayaran Cheng Ho sering diadakan oleh universitas maupun lembaga sosial yang sehingga hal itu sudah tidak asing lagi di kalangan akademis.

Cheng Ho dikenal sebagai seorang musafir atau duta besar China yang beragama Islam yang melakukan perjalanan pelayaran sebanyak tujuh kali mengelilingi dunia mulai dari Nanjing (China) sampai menjangkau benua di dunia dengan menggunakan armada yang sangat besar. Dengan kata lain, peneliti berusaha menelaah beberapa buku dan karya yang pernah ada mengenai sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia. Karya tersebutlah yang akan dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian ini. Akan tetapi belum ada buku atau karya ilmiah yang memfokuskan kajiannya tentang sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak peradabannya, sebagaimana penelitian yang akan dikaji oleh penulis saat ini.

Ada beberapa karya ilmiah yang menulis mengenai Cheng Ho, yaitu Peranan Cheng Ho Dalam Sejarah Perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia (Dalam Perspektif Sejarah), karya Dedy, jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006. Dalam karya ilmiah ini fokus pembahasannya mengenai Muslim di Tionghoa, riwayat hidup Laksamana Cheng Ho, dan sumbangan Cheng Ho dalam peradaban Tionghoa di Indonesia.

Selanjutnya karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Agus Munif, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul Peran Cheng Ho dalam Islamisasi di Nusantara (1405-1433 M). Karya ilmiah ini membahas mengenai Dinasti Ming, Cheng Ho, dan Islamisasi di Jawa, kemudian membahas mengenai Nusantara sebelum kedatangan Cheng Ho abad 13-14 M hingga kedatangan Cheng Ho dalam Islamisasi di Nusantara (Semarang).

Adapun buku yang membahas mengenai Cheng Ho dengan judul Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara (Jakarta: Pustaka Obor Populer, 2000) karangan Kong Yuanzhi merupakan buku yang sangat membantu peneliti dalam menulis karya ilmiah mengenai Cheng Ho. Dalam buku ini tidak hanya membahas mengenai Riwayat Cheng Ho baik sebagai seorang Muslim ataupun seorang tokoh maritim, tetapi juga membahas mengenai cerita- cerita rakyat mengenai Cheng Ho namun pembahasan tentang peran Cheng Ho di Nusantara, Kong Yuanzhi mengulasnya secara umum.

Kemudian buku karangan orang keturunan Belanda, Gavin Menzies yang berjudul *1421 Saat China Menemukan Dunia* (Jakarta: Kompas. 2007). Buku ini membahas mengenai perjalanan armada besar China yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho berlayar yang ke-6 mengelilingi dunia. Dalam buku ini membahas mengenai beberapa pembagian arah pelayaran untuk beberapa laksamana yang di tugaskan oleh kerajaan untuk melakukan pelayaran. Tak lupa dalam buku ini juga membahas mengenai Cheng Ho saat berkunjung ke pulau rempah-rempah di Indonesia.

Masih banyak buku-buku yang menjadi rujukan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak mungkin dituliskan semua dalam bagian ini. Namun dari banyaknya rujukan buku, tidak ada buku yang mengkhususkan mengkaji sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15, dan jejak peradabannya. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut karena penulis menganggap topik tersebut masih relevan untuk dikaji.

#### **F. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Islam merupakan agama samawi terakhir yang bersifat universal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Keuniversalan itu diimplementasikan dengan ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits, sehingga fungsi Islam sebagai ajaran menjadi rahmat bagi seluruh alam. Semangat Islam yang didasarkan pada petunjuk al-Quran memberi peran penting dalam penyebaran

Islam dan ekspansinya di luar Jazirah Arab.<sup>15</sup> Menyiarkan agama Islam (Islamisasi) merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena hal itu diperintahkan oleh agama Islam.

Mengenai teori penyebaran agama Islam di Indonesia telah mendapatkan perhatian dari kalangan sejarawan, setidaknya terdapat lima kawasan yang sering disebutkan di berbagai literatur buku maupun sumber primer mengenai asal para penyebar Islam yaitu dari kawasan Arab, Persia, Gujarat (India), China, dan Champa. Bahkan dalam kesimpulan hasil dari beberapa seminar sejarah masuknya Islam di Indonesia, semakin mendukung bahwa para penyebar Islam berasal langsung dari kawasan Arab.<sup>16</sup>

Selain dari kawasan Arab dan India, beberapa sejarawan kontemporer seperti Tan Ta Sen, Slametmuljana, menyebutkan bahwa pengaruh para penyebar agama Islam dari kawasan China dan Champa pada masa Dinasti Yuan dan Ming memegang peranan penting dalam periode awal persebaran agama Islam di kawasan ini.<sup>17</sup> Dinasti Yuan dikenal sebagai dinasti yang memiliki pejabat-pejabat Islam seperti contohnya Ma, ayah dari Cheng Ho yang menjadi pejabat kerajaan, selain Ma, yang paling penting yaitu Kubilai Khan, Maha Raja Kaisar Dinasti Yuan yang beragama Islam serta beberapa upaya pelayaran yang dianggap sebagai bukti memperluas hubungan negara sekaligus melakukan

---

<sup>15</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), 217.

<sup>16</sup> Ibrahim Buchari, *Sedjarah Masuknya Islam Proses Islamisasi Indonesia* (Jakarta: Publicita, 1971), 52- 59.

<sup>17</sup> Suryadinata, *Etnis Tionghoa*, 70.

Islamisasi. Namun Dinasti Ming juga sangat berpengaruh dalam memegang peranan penting dalam periode awal persebaran agama Islam. Selain karena dinasti ini melakukan pelayaran yang dipimpin oleh seorang kasim Cheng Ho yang menjadi laksamana utama pelayan dengan tujuan melakukan hubungan kenegaraan dengan negara-negara di dunia sekaligus Islamisasi juga. Namun pada intinya Maha Raja Kaisar Dinasti Ming Zhu Di mengeluarkan titah yang pada dasarnya memperbolehkan siapapun menjadi bagian pejabat pemerintahan meskipun dia dari kalangan kasim dan dari agama manapun. Titah inilah yang menjadi titik awal kebebasan bagi agama Islam dalam melakukan Islamisasi ke berbagai negara.

Dalam kaitan dengan model teori tentang Islamisasi, sulit untuk menemukan teori tertentu yang dapat diikuti secara tepat. Namun demikian, karya-karya Robert Berkhofer dan Peter S Wells sangat menarik dalam konteks ini. Berkhofer berpendapat bahwa sejarawan sebaiknya menggunakan pendekatan multidisiplin untuk menganalisis sejarah.<sup>18</sup> Sejarah perlu diperkaya dengan meminjam disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi.<sup>19</sup> Peneliti menggunakan pendekatan sejarah dalam melakukan penelitian subyek materi sejarah. Hal tersebut sesuai dengan latar studi yang menyinggung soal sejarah dan pendekatan- pendekatan sejarah cocok untuk diterapkan dalam jenis kajian ini. Sedangkan Peter S Wells menerapkan konsep-

---

<sup>18</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 10.

<sup>19</sup> Suryadinata, *Etnis Tionghoa*, 10.

konsep dan metode dalam kajiannya mengenai kontak budaya, Wells berpendapat bahwa kontak budaya merupakan satu faktor penting dalam perubahan disepanjang kehidupan manusia di muka bumi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, politik adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Perhatiannya pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan, keputusan, dan kebijakan, konflik, dan konsensus rekrutmen, dan perilaku kepemimpinan.<sup>20</sup> Dengan pendekatan ini dimaksud dapat memberikan kontribusi bagi penulis dalam membuktikan sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia abad ke- 15 dan jejak peradabannya.

Penulis juga menggunakan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Peter Burke, yang mendefinisikan peranan sosial sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.<sup>21</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa peran sosial Cheng Ho, sebagai berikut:

1. Cheng Ho berperan sebagai penasihat maharaja untuk mengatur berbagai urusan birokrasi di istana.
2. Cheng Ho menjadi kepala hubungan diplomatik luar negeri untuk China.
3. Cheng Ho diangkat sebagai kepala urusan China perantauan.

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), 173.

<sup>21</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori- teori Sosial*, terj. Mustika Zed (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

4. Cheng Ho berperan sebagai laksamana tertinggi dari seluruh armada atau skuadron yang melakukan pelayaran.

## G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk, adalah suatu kegiatan mengumpulkan, menguji, dan menganalisis data yang diperoleh dari peninggalan- peninggalan masa lampau kemudian direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kisah sejarah.<sup>22</sup>

Langkah- langkah yang digunakan oleh penulis dalam melakukan proses penelitian ini memiliki empat tahap, yaitu:

1. Heuristik, yaitu suatu tahapan dalam pengumpulan sumber yang relevan dengan sumber yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Sesuai dengan paragraf diatas, penulis dalam hal pengumpulan sumber menggunakan cara studi pustaka. Pada tahap pengumpulan sumber ini, peneliti menemukan sumber primer, yaitu karya dari Ma Huan, *Ying Ya Sheng Lan* dan buku karya Tome Pires, *Suma Oriental*. Peneliti juga menemukan sumber sekunder berupa buku terjemahan Tufel Najib Mursyad karya Gavin Menzies, *1421 Saat China Menemukan Dunia*, dan beberapa sumber sekunder lainnya yang mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian mengenai pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak peradabannya.

---

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 32.

2. Selanjutnya verifikasi, yaitu kritik sumber, yang pada tahapan ini dilakukan kritik terhadap data-data yang ada dan telah dikumpulkan untuk diuji kredibilitasnya dengan tujuan mendapat validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan fungsi dan jenis sumber. Sumber-sumber di atas kemudian diuji dengan kritik sumber mencakup kritik internal dan eksternal. Kritik internal memiliki tujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber yang meliputi kritik terhadap isi supaya didapat data yang kredibel dan akurat. Peneliti melihat kebenaran dari sumber dengan melakukan penyeleksian dan membandingkan data dari sumber-sumber yang telah didapat, sehingga peneliti mendapatkan sumber yang benar-benar akurat sesuai dengan penelitian yang akan dikaji. Sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber meliputi penelitian terhadap bentuk sumber, tanggal, waktu pembuatan, dan identitas pembuat sumber. Sebagai contoh, peneliti mendapatkan sumber primer *Ying Ya Sheng Lan* yang ditulis Ma Huan penulis asli dan ditulis ulang oleh J. V. G. Mills dalam buku berjudul *The Overall Survey Of The Ocean*. Selanjutnya buku berjudul *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tome Pires penulis asli, kemudian ditulis kembali oleh Armando Cortesao, dan diterjemahkan oleh Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti dalam buku berjudul *Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke China dan Buku Francisco Rodrigues*. Hasil dari kritik ekstern dalam sumber primer ini bertujuan untuk menjawab terkait keaslian dari sumber produk dan tulisan yang benar-benar dari pemiliknya.

3. Kemudian langkah selanjutnya interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahapan ini bertujuan untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan kontruksi sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Penulis mengkronologiskan setiap pelayaran Cheng Ho di Indonesia dari tahun 1403 hingga tahun 1433. Penulis membagi menjadi tiga periode kedatangan Cheng Ho ke Indonesia sesuai dengan juru mudi Muslim yang ikut serta membantu pelayarannya mulai dari sebagai seorang penerjemah sampai seorang ahli dalam memimpin sebuah pelayaran seperti Cheng Ho.
4. Tahap terakhir yaitu historiografi, yaitu menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>23</sup> Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematik yang telah dibuat penulis. Peneliti membagi kajian penelitian ini menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian ini. Pada bab ini beri tentang permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Bab kedua, ketiga, dan keempat mendeskripsikan hasil penelitian terkait dengan rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti. Terakhir, bab kelima akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak peradabannya dan saran peneliti.

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 18.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyusunan dan memahami penelitian secara sistematis, penulis membagi penulisan skripsi ini kedalam lima bab yang tiap- tiap bab terdiri dari beberapa sub- sub bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang latar belakang Pelayaran Cheng Ho di Indonesia, yang meliputi hubungan diplomatik, perniagaan (perdagangan rempah- rempah), dan Islamisasi (menyebarkan agama Islam).

Bab ketiga menjelaskan Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia Abad ke- 15, didalamnya penulis menguraikan secara periodik mengenai Pelayaran Cheng Ho di Indonesia yang dibagi menjadi tiga periode yaitu Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1405- 1411, Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1413- 1419, dan Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1421- 1433.

Bab keempat akan membahas mengenai Jejak Peradaban Islam Cheng Ho di Indonesia yang didalamnya akan di uraikan jejak peradaban Cheng Ho di Jawa, jejak peradaban Cheng Ho di Sumatra, dan jejak peradaban Cheng Ho di Kalimantan.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LATAR BELAKANG PELAYARAN CHENG HO DI INDONESIA

#### A. Hubungan Diplomatik

Pada tahun Hong Wu ke-4 (1371 M) Cheng Ho lahir.<sup>24</sup> Ketika itu Dinasti Yuan sudah terguling. Tapi Provinsi Yunnan masih diduduki oleh Raja Liang, sisa- sisa kekuatan Dinasti Yuan. Waktu Ma He berumur 12 tahun, Provinsi Yunnan sudah direbut oleh tentara Dinasti Ming yang mengganti Dinasti Yuan (1206- 1368).

Ma He, seorang anak laki- laki yang dikebiri di Kunming, diperbolehkan tinggal di dalam rumah Zhu Di, dan namanya berubah menjadi Zheng He (Cheng Ho).<sup>25</sup> Banyak dari kaum bangsa Mongol yang diusir oleh Zhu Di dan ayahnya beralih memeluk agama Islam. Di samping sebagai tentara yang hebat, Cheng Ho juga dikenal sebagai seorang Muslim yang taat. Cheng Ho dibawa ke Nanjing sebagai kasim atau sida- sida intern di istana. Tak lama kemudian dia dianugerahkan oleh Zhu Yuanzhang, kaisar pertama Dinasti Ming kepada Zhu Di, putranya yang ke-4 sebagai pesuruh. Sejak berbakti kepada Zhu Di, Cheng Ho memanfaatkan segala fasilitas yang ada untuk banyak membaca dan ikut bertempur. Cheng Ho adalah penasihat terdekat Zhu Di.

---

<sup>24</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 31.

<sup>25</sup> Menzies, *1421 Saat China*, , terj. Tufel Najib Musyadad, 18.



karena dia tidak mempercayai Zhu Di yang dianggap sebagai seorang Mongol. Zhu Yunwen meneruskan kebijakan Zhu Yuanzhang untuk memusnahkan musuh- musuh potensial. Pada musim panas berikutnya, para pembunuh bayaran dikirim ke utara untuk membunuh Zhu Di yang memaksa Zhu Di harus meninggalkan istananya beberapa bulan.

Kemudian Zhu Di berinisiatif untuk melakukan serangan balik kepada para pengejanya. Dibantu oleh pengawal kasimnya yang setia, dikomandoi oleh Cheng Ho, Zhu Di mengumpulkan kekuatannya secara rahasia untuk menyerang balik para calon pembunuhnya. Hingga para kasim sekali lagi menjadi kekuatan politik selain secara umum seorang militer.

Berhubung kaisar baru itu masih muda, maka ia dibantu oleh menteri- menteri utama seperti Qi Tai, Huang Zhicheng, dan lain-lain.<sup>27</sup> Waktu itu raja- raja di daerah masing-masing mempunyai angkatan bersenjata yang cukup kuat, antara lain Zhu Di sebagai Raja Yan di Beiping (yang kemudian diubah menjadi Beijing setelah Zhu Di naik takhta menjadi kaisar). Demi memperkokoh kekuasaannya, Kaisar Zhu Yunwen dengan dibantu menteri- menteri utamanya mengumumkan titah untuk mengurangi kekuatan raja-raja di daerah. Tindakan ini menimbulkan ketidakpuasan raja- raja terutama Zhu Di yang merupakan raja dengan tentara terkuat dibanding raja di daerah lainnya. Maka dengan dalih untuk membunuh menteri- menteri jahat yang saat itu mendampingi Kaisar Zhu Yunwen, Zhu Di mengadakan serangan militer terhadap Nanjing, ibu kota

---

<sup>27</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 31.

Dinasti Ming. Melalui berbagai pertempuran sengit selama lebih dari tiga tahun, Zhu Di akhirnya berhasil menduduki Nanjing.

Mantan Kaisar Zhu Yunwen yang digulingkan oleh Zhu Di kemudian hilang tak tentu rimbanya. Sejak Zhu Di naik takhta, sistem tahun Jian Wen untuk Kaisar Zhu Yunwen diganti dengan sistem tahun Yong Le untuk Kaisar Zhu Di.

Dalam usaha menggulingkan kekuasaan Kaisar Zhu Yunwen sejak tahun Jian Wen pertama (1399 M), Cheng Ho selalu senantiasa mendampingi Zhu Di dalam berbagai pertempuran. Dan selama ini ia telah “membuat jasa yang luar biasa” menurut catatan sejarah. Keberanian dan kecerdasan Cheng Ho amat dihargai oleh Zhu Di. Maka pada tanggal 1 Januari Imlek tahun Yong Le ke- 2 (1404 M) oleh Kaisar Zhu Di dianugerahi nama marga Cheng kepada Ma He (marga “Cheng” dianugerahkan Kaisar Zhu Di kepada Ma He untuk memperingati jasa Ma He dalam pertempuran di Zheng Cun Ba, yaitu Kabupaten Da Xin kini, salah satu kabupaten di luar kota Beijing). Sejak itu nama Ma He diganti menjadi Cheng Ho. Di dalam sejarah Tiongkok, banyak menteri dan hulubalang raja dianugerahi nama marga oleh sang kaisar. Dalam pengakuan pelayanan kepada Kaisar, tokoh yang paling berkuasa dari semua itu adalah Kasim Agung, Cheng Ho. Dia mendapatkan julukan San Bao, “Tiga Harta Karun”.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Menzies, *1421 Saat China*, terj. Tufel Najib Musyadad, 21.



Keinginan lain Kaisar Zhu Di dalam hal hubungan diplomatik yaitu dengan dilarangnya penduduk sepanjang pantai Tiongkok merantau ke luar negeri tanpa se- izin Kerajaan Ming. Maksudnya antara lain agar bajak laut dari Jepang yang sering mengganggu keamanan pantai Tiongkok menjadi terpencil. Bersamaan dengan itu, Kerajaan Ming menyatakan pengertian kepada perantau-perantau Tionghoa di negeri asing yang terpaksa meninggalkan tempat asal mereka karena kemiskinan dan sebab lainnya, dan diharap agar mereka menjadi penduduk yang baik di negeri yang sedang ditempati.

Berdasarkan politik luar negeri tersebut, Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho untuk memimpin pelayaran ke Samudra Hindia (Barat).<sup>30</sup> Tujuannya tak lain ialah untuk mempropaganda kejayaan Dinasti Ming, menyebarluaskan pengaruh politiknya di Asia maupun Afrika, dan sekaligus mendorong kemajuan dibidang Pelayaran. Selain itu, ada kemungkinan Kaisar Zhu Di mencari mantan Kaisar Zhu Yunwen yang digulingkannya yang konon telah melarikan diri ke luar negeri. Kaisar Zhu Di khawatir bahwa mantan Kaisar Zhu Yunwen masih hidup dan dikemudian hari akan melakukan restorasi terhadap kepemimpinan Kaisar Zhu Di. Akan tetapi, hal tersebut bukan sebagai maksud utama dari pelayaran Cheng Ho.

Sudah jelas bahwa Zhu Di dalam memberikan titah kepada Cheng Ho untuk melakukan pelayaran dengan tujuan menjalin hubungan diplomatik, bukan untuk melakukan ekspansi ataupun sebuah agresi. Berbeda sama sekali dengan

---

<sup>30</sup> Ibid., xvii.



Perlu diketahui, bahwa yang menjadi dasar dilakukannya pelayaran Armada Cheng Ho atas titah Kaisar Zhu Di yaitu karena sejak lama Tiongkok sudah memiliki hubungan erat dengan negara- negara Asia- Afrika. Sejak Dinasti Qin (211- 206 SM) dan Dinasti Han (206 SM- 220 M) sudah terjalin hubungan timbal balik antara Tiongkok dengan banyak negara di Asia- Afrika.<sup>32</sup> Penduduk miskin sepanjang Pantai Tiongkok Selatan yang merantau ke luar negeri semakin bertambah. Semuanya itu telah menyediakan banyak pengalaman dan awak kapal kawakan yang amat berguna untuk pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat.

Yang menjadi latar belakang terpenting dalam dilakukannya sebuah pelayan Armada Cheng Ho ini adalah kepandaian dalam membuat kapal pada masa itu sudah amat maju. Sejak Dinasti Yuan (1206- 1368 M) yang kemudian diganti oleh Dinasti Ming, kepandaian membuat kapal dan pelayaran di Tiongkok sudah cukup tinggi. Antara lain sudah dapat dibuat kapal yang terdiri atas 50- 60 kabin dan mampu membawa lebih dari 1.000 penumpang dalam pelayaran jauh. Jangkarnya begitu besar dan berat sehingga diperlukan 200- 300 orang bila hendak mengangkutnya. Badan kapalnya merupakan susunan ruang- ruang yang terpisah satu sama lainnya. Dengan demikian kapalnya tidak akan tenggelam bila hanya sebagian saja yang rusak karena terbentur karang. Di kapal tersedia pula peta laut dan kompas, di samping buku yang berisi pengalaman pelayaran awak kapal Tiongkok ke luar negeri pada masa silam, misalnya *Dao Yi*

---

<sup>32</sup> Ibid., 12.



Kaisar Zhu Di ingin mendorong perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Terlihat upaya Kaisar Zhu Di mengirim utusan- utusan dari Tiongkok ke negara asing dan diumumkan pula bahwa semua rombongan asing maupun rombongan pedagang yang datang ke Tiongkok akan disambut hangat dan tulus.

Sesungguhnya Tiongkok sudah menjalin hubungan dengan negara-negara Asia- Afrika dalam jangka waktu lama sejak Dinasti Qin dan Dinasti Han. Sering terjadi hubungan timbal balik diantara beberapa negara asing tersebut. Perniagaan antara Tiongkok dengan negara- negara sudah semakin banyak baik di tingkat pemerintah maupun tingkat para pedagang.

Menurut catatan literatur sejarah Tiongkok, yang dibawa ke Samudra Hindia oleh Armada Cheng Ho antara lain berbagai kain sutra, sulaman, porselen, jebat, emas, perak, perunggu, alat besi untuk sembahyang atau memasak, teh, beras, kedelai, jeruk, kapur barus, buku, dan lain- lain. Sampai-sampai sebagian genteng untuk istana dan kelenteng di Malaka dan menara di Siam pun merupakan hasil bawan Cheng Ho.

Dalam hal ini patut dicatat bahwa teh berasal dari Tiongkok. Minum teh sudah merupakan kebiasaan orang Tionghoa sejak abad ke-4. Banyak di eksportnya teh Tiongkok ke luar negeri langsung berkaitan dengan pelayaran- pelayaran Cheng Ho. Teh hijau yang segar dapat mencegah penyakit scurvy. Menurut catatan literatur, teh baru diekspor ke Eropa pada abad ke-16. Diantara abad ke-15 sampai abad ke-16 lebih dari satu juta awak kapal negara- negara

Eropa yang mati dalam pelayaran akibat penyakit *scurvy*. Misalnya, dalam pelayaran Vasco Da Gamma yang dimulai pada tahun 1497, 2/3 awak kapal mati terutama akibat merajalelanya penyakit *scurvy* selama dua tahun.

Yang dibawa kembali oleh Armada Cheng Ho ke Tiongkok antara lain, mutiara, kristal, ratna mutu manikam, gading, singa, jerapah, macan tutul, bahan obat seperti cengkeh, kemenyan (atau *frankincense*), cula badak, tanduk antelope (sejenis kijang di Afrika), wangi- wangan, rempah-rempah seperti merica, berbagai jenis kain, kayu, dan lain- lain.

Barang-barang tersebut sebagian merupakan tanda mata yang ditukarkan antara dua kerajaan dan sebagian lainnya hasil perniagaan atau barter. Para pemimpin (pemimpin negara yang pernah dikunjungi Cheng Ho menurut penulis) yang mengakui kekuasaan Kaisar diberi hadiah gelar, perlindungan dan misi dagang. Di Asia- Tenggara, Malaka karena kesetiaannya untuk pertama kalinya mendapatkan anugerah dengan dipromosikan sebagai pelabuhan dagang utama selain Jawa dan Sumatra.<sup>36</sup>

Dalam hubungan ini dapat dicatat secara lebih rinci sebagai berikut :  
Tiongkok memperoleh dari Indonesia hasil bumi setempat antara lain seperti, minyak tanah, kapuk, belerang, rempah-rempah (seperti cengkeh, merica, kapulaga), kemenyan (seperti kemenyan hitam, kemenyan Arab, kemenyan hantu, kemenyan serani, dan sebagainya), kayu- kayuan (seperti kayu gaharu), dan sarang burung layang- layang (*edible bird's nest*), binatang- binatang langka,

---

<sup>36</sup> Menzies, *1421 Saat China*, terj. Tufel Najib Musyadad, 39.

dan ratna mutu manikam yang berharga.<sup>37</sup> Sedangkan Indonesia mendapatkan dari negeri Tiongkok antara lain sutra dewangga, kain, porselen, alat bercat, alat emas, perak, alat perunggu, alat besi, alat pertanian, kertas, teh, obat-obatan (seperti akar Chuan-Xiong/ *Ligusticum Wallichii*, warangan, kapur barus, *viriol* hijau, *viriol* putih), dan berbagai hasil kerajinan tangan.<sup>38</sup> Semua ini sangat menguntungkan kedua belah pihak.

Dalam buku karangan Gavin Menzies yang berjudul “1421 Saat China Menemukan Dunia”, ditemukan bahwa Indonesia sangat memberi pengaruh perdagangan bagi China karena bumbu rempah-rempah.<sup>39</sup> Namun juga ada daerah yang disebut sebagai pulau rempah-rempah yang berkontribusi dalam menyuplai kebutuhan China akan merica. Pulau rempah-rempah yang disebutkan oleh China ini tak lain adalah Ternate dan Tidore, yang hingga kini, selain merica, keharuman khusus cengkeh bisa dicitum dari lautan luas, jauh dari pulau itu terlihat. Pulau di Indonesia yang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan merupakan pulau yang produktif yang menjadi legenda dan telah dicari selama berabad-abad. Selain itu di Pulau Sulawesi dan Jawa, China mendapatkan babi untuk dibawa ke Tiongkok.

Dalam perniagaan Tiongkok-Indonesia, tembikar juga dapat dijadikan suatu contoh yang menarik. Di Museum Jakarta telah dipamerkan banyak tembikar dari Tiongkok, khususnya alat porselen semasa Dinasti Ming seperti

---

<sup>37</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 219.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 220.

<sup>39</sup> Menzies, *1421 Saat China*, terj. Tufel Najib Musyadad, 432.



mengenang jasa- jasanya.<sup>42</sup> “Orang Jawa paling menyukai barang- barang dari Tiongkok berupa porselen berbunga biru, jebat, kain sutra berbenang emas, vermilyun (uang logam)”.<sup>43</sup>

Disamping itu pula, Ma Huan juga menulis dalam karyanya *Ying Ya Sheng Lan* bahwa Palembang yang dipakai dalam pasar uang adalah kepingan Tiongkok juga.<sup>44</sup> Digirangnya bajak laut Chen Zhuyi (Tan Tjo Gi) oleh Cheng Ho dari Palembang ke Tiongkok merupakan suatu jasa besar pula dari Cheng Ho dalam menyelamatkan dan memperlancar perniagaan di kawasan itu.<sup>45</sup>

Perdagangan yang berlangsung di bawah kerangka misi kehormatan itu mengusahakan produk-produk lokal Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara, untuk diekspor ke China. Produk-produk lokal itu terutama terdiri dari tanaman-tanaman obat, rempah-rempah, batu permata, dan hewan ternak.<sup>46</sup>

Tanaman- tanaman obat seperti aloes (obat yang dihasilkan dari daun pohon gaharu), kemenyan, *dragon's blood* (zat berwarna merah mengandung damar yang diperoleh dari buah atau pohon *daemonorops draco*, pala, kapulaga, *sapanwood*, *putchuk (radix dulcis)*, lada berekor, *asa-foetida*, *storax* cair, dan lain- lain. Rempah-rempah seperti lada, kapur barus, kemenyan, damar, *lakawood*, sejenis kapur barus, air bunga mawar, kayu gaharu, kayu gaharu huang-shou-xiang kayu, kayu cendana, cengkeh, kayu beraroma rusa, *ambergris*,

---

<sup>42</sup> Roso, *Sam Po Kong Semarang Terkenal di Dunia Sebagai Kelenteng Gaib* (Jakarta: Berita Buana, 5-12 Februari 1986).

<sup>43</sup> Huan, *The Overall*, terj. J. V. G. Mills, 108.

<sup>44</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 221.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 285.



Menurut Tzeng Zhe Zhiang seorang sejarawan di Tiongkok, selama pelayaran Armada Cheng Ho, Cheng Ho memanfaatkan waktu pelayarannya untuk menyebarkan agama Islam. Namun bagi generasi demi generasi kaum Mandarin yang memimpin Ming dan menyusun hampir seluruh sumber sejarah China, berbagai pelayaran Cheng Ho merupakan penyimpangan dari jalan yang benar.<sup>48</sup> Alasannya adalah pelayaran Cheng Ho ini dianggap telah memakan dana yang sangat besar karena dalam setiap pelayarannya, armada besar ini membawa barang- barang dagangan untuk melakukan hubungan perniagaan maupun sebagai hadiah untuk kerajaan atau negara-negara yang dikunjunginya. Namun pemerintahan saat itu menganggap Armada Cheng Ho akan mempergunakannya untuk kesenangan pribadi ataupun berfoya- foya. Anggapan tersebut sangatlah salah, karena di setiap negeri yang disinggahinya tanpa terasa telah tersebar benih persahabatan dan perdamaian dengan mentransformasikannya lewat seni budaya dan pendidikan sehingga kunjungan Cheng Ho ini sangat berbeda dengan pelayaran yang dilakukan pelaut-pelaut Barat.

Kepribadian Cheng Ho sebagai seorang yang saleh terbukti pula dengan upaya Cheng Ho dalam menanamkan toleransi antaragama. Ia juga menghormati aktifitas- aktifitas agama Buddha dan Taoisme. Usaha penyebaran agama Islam yang diterapkan Cheng Ho adalah menebarkan benih persaudaraan dan perdamaian antaragama. Aktifitas lain yang ada kaitannya dengan eksistensinya

---

<sup>48</sup> Menzies, *1434 Saat Armada Besar Chuna Berlayar Ke Italia dan Mengobarkan Renaisans*, terj. Kunti Saptoworini (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), 4.

sebagai seorang muslim adalah berziarah ke pendahulu- pendahulu Islam, selalu mengikutsertakan kaum muslimin dalam pelayaran, membangun dan memugar masjid, dan lain-lain.

Cheng Ho melakukan penziarahan di pekuburan para pendahulu Islam dan salat di masjid. Saat itu Kota Quanzhou di Provinsi Fujian terkenal sebagai pelabuhan perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam di Tiongkok Selatan sejak Dinasti Tang (619- 907). Di kota itu terdapat masjid tertua di Tiongkok dan perkuburan para pendahulu agama Islam yang pada batu nisannya terukir huruf dan gambar Arab dan Persia. Cheng Ho pernah berziarah ke tempat tersebut sebelum melakukan pelayarannya yang ke-5, yaitu di Bukin Ling, Quanzhou.

Tercatat tidak sedikit muslim yang diajak ikut serta dalam pelayaran oleh Cheng Ho menuju Samudra Barat. Di antaranya terdapat beberapa tokoh muslim yang sangat berjasa, seperti Ma Huan, Guo Chongli, Sha'ban, dan Pu Heri.<sup>49</sup>

Sebagai seorang muslim yang saleh, Cheng Ho telah banyak mengadakan kegiatan agama Islam di Tiongkok, negerinya sendiri. Dan sebagai laksamana yang menganut agama Islam, Cheng Ho sudah pasti mengambil inisiatif untuk menyebarkan agama Islam di negara- negara yang dikunjunginya.

Ada beberapa data mengenai kegiatan penyebaran agama Islam atau yang sering kita dengar dengan istilah Islamisasi yang dilakukan Cheng Ho di Jawa dan beberapa daerah lainnya di Indonesia.

---

<sup>49</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 37.

Beberapa ahli mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mendatangi Semarang meskipun dalam Catatan Ma Huan belum diketahui tahun pasti kedatangan di Semarang. Namun sudah banyak dari kalangan sarjana Indonesia yang mencatat mengenai penyebaran agama Islam yang dilakukan Cheng Ho di Semarang.

Seperti diketahui Gedong Batu, terkenal sebagai bekas tempat persinggahan Cheng Ho dan Juru Mudi Wang Jing Hong di Semarang pada awal abad ke-15. Cheng Ho pernah menyebarkan agama Islam di sekitar Gedong Batu.<sup>50</sup> Cheng Ho merupakan tokoh penting pertama yang berkunjung ke Jawa menurut Lee Khoon Choy, mantan Duta Besar Singapura untuk Indonesia dalam bukunya *Indonesia di antara Mitos dan Realitas*.

Munculnya masyarakat Tionghoa Islam di Palembang pada tahun 1407, yaitu dua tahun kemudian sesudah dimulainya pelayaran Cheng Ho yang ke-1.<sup>51</sup> Pada tahun 1411 ketika Cheng Ho kembali dari pelayaran ke-3, di Tuban, Gresik, Mojokerto, Jakarta, Cirebon, dan tempat lainnya di Jawa bermunculan masjid. Pada tahun 1430, yaitu satu tahun sebelum dimulainya pelayaran Cheng Ho yang ke-7, sudah muncul masyarakat Tionghoa di Tuban, Gresik, dan Cirebon.

Menurut Mangaraja Onggang Parlindungan dalam bukunya *Tuanku Rao*, pada tahun 1430, Sam Po Tai Kam telah berhasil meletakkan dasar penyebaran

---

<sup>50</sup> Ibid., 229.

<sup>51</sup> Ibid., 230.



Sesudah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, Shi Jinqing diangkat menjadi Patih Palembang oleh Raja Majapahit. Tugasnya ialah mengurus kegiatan keagamaan dan administrasi di Palembang. Shi Jinqing adalah muslim yang pernah membantu Cheng Ho dalam mengalahkan gembong perompak Chen Zuyi (Tan Tjo Gi) pada tahun 1407.

Menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming), Shi Jinqing tetap tunduk kepada Kerajaan Majapahit meskipun dia telah dianugerahi jabatan sebagai duta Xuan Wei.

Sepeninggalan Shi Jinqing pada tahun 1421 terjadilah perebutan kepemimpinan antara anak-anaknya, yaitu di antara putrinya Shi Jisun (Sie The Soen) dengan putrinya kedua. Karena itu Shi Jisun memohon kepada Kaisar Ming agar dapat mewariskan jabatan ayahnya sebagai duta Xuan Wei. Permohonannya dikabulkan oleh Kaisar Ming. Maka Cheng Ho memerlukan datang ke Palembang pada tahun 1424, yaitu antara pelayaran ke-6 dan ke-7 untuk menyampaikan titah Kaisar Ming.

Bukti kedatangan Cheng Ho ke Palembang tersebut diperkuat dengan Ma Huan yang turut dalam pelayaran Cheng Ho, yaitu yang berbunyi, “tetapi yang menjadi pemimpin ternyata bukan Shi Jisun melainkan kakak perempuannya yang kedua”.<sup>56</sup>

Putri sulung Shi Jinqing adalah Nyai Gede Pinatih. Karena diperlakukan tidak adil oleh adik-adiknya, Nyai Gede Pinatih terpaksa mengungsi ke Pulau Jawa. Tidak lama kemudian dia diangkat oleh Raja Majapahit sebagai

---

<sup>56</sup> Huan, *The Overall*, terj. J. V. G. Mills, 109.



*Ketiga*, secara umum dalam menyebarkan agama Islam, Cheng Ho mula-mula berhubungan erat dengan kegiatan perdagangan yang pada akhirnya dengan sendirinya usaha penyebaran agama Islam pun muncul karena hal tersebut mendorong juga dalam kegiatan perdagangan dan perekonomian di Indonesia. Banyak orang keturunan Tionghoa di Indonesia yang telah beralih ke agama Islam dianggap sebagai usaha “mengikuti jejak langkah Cheng Ho atau Sam Po, admiral pada masa Dinasti Ming, yang turut mengenalkan agama Islam ke daerah-daerah pantai di Kepulauan Nusantara”.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> The Siau Giap, *Cina Muslim Indonesia* (Penerbit Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986), 11.

### BAB III

#### SEJARAH PELAYARAN CHENG HO DI INDONESIA PADA ABAD KE- 15

##### A. Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1405- 1411

Pelayaran Cheng Ho pada tahun 1405- 1411 M di Indonesia terhitung sebagai pelayaran Cheng Ho yang pertama hingga pelayaran ketiga. Pada tahun 1405 saat itu Cheng Ho berumur 34 tahun. Pelayaran pertama ini diikutsertakan seorang juru mudi Wang Jing Hong. Wang Jing Hong dikenal sebagai seorang muslim, sama seperti Cheng Ho dan merupakan pemimpin kedua setelah Cheng Ho.

Pada pelayaran pertama tepatnya tahun 1405- 1407 M, Cheng Ho dan Wang Jing Hong mengunjungi daerah-daerah di Indonesia seperti Jawa, Samudra Pasai (Aceh), Lambri (Aceh Raya), dan Palembang.<sup>59</sup> Dalam pelayaran pertama, armada Cheng Ho pertama kali berkunjung ke bagian timur Pulau Jawa pada tahun 1406. Kebetulan di Jawa kala itu terjadi perang saudara dalam kerajaan Majapahit. Perang itu berlangsung diantara raja timur yang bernama Wirabumi dengan raja barat yang bernama Wikramawardhana (atau Tumapel). Wirabumi adalah putra yang dilahirkan oleh selir Hayam Wuruk, Raja Majapahit. Sedangkan Wikramawardhana adalah menantu Hayam Wuruk.

Sebelum Hayam Wuruk mangkat, sang raja bertitah agar Wikramawardhana nanti naik tahta sebagai penggantinya dan Wirabumi menjadi

---

<sup>59</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 268.



lebih dari seratus kapal untuk mengarungi lautan. Bermula dari T'ai Ts'ang melalui jalur laut, kami sampai di negara Chan Ch'eng (Champa), Hsien-Lo (Siam), Kuawa (Jawa), K'o Chih (Cochin), dan Ku-Li (Calcutta), Hu-Lu-Lo-Ssu (Hormuz, di Teluk) dan negara- negara lainnya di wilayah barat, lebih dari tiga ribu negara.<sup>61</sup>

*Prasasti di Liu- Chia- Chang*

Kami telah melintasi lautan luas lebih dari 10.000 li dan telah menyaksikan gelombang tinggi seperti gunung di lautan yang menjulang tinggi ke langit (Tsunami). Kami telah mengamati wilayah Barbar yang jauh, tersembunyi dalam transparansi cahaya asap biru. Sementara layar kapal kami, dengan angkuh membentang seperti awan. Siang dan malam melanjutkan perjalanan, cepat bagaikan bintang, melintasi ombak yang ganas itu.<sup>62</sup>

Pada tahun Yong Le ke-5 (tahun 1407), armada Cheng Ho juga mengunjungi Palembang dalam perjalanan pulang ke Tiongkok. Saat tiba di Palembang, armada Cheng Ho sudah disambut oleh seorang gembong perompak dari Tiongkok yang dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya yaitu Chen Zuyi. Kedatangan Cheng Ho dianggap sebagai kesempatan baik untuk merampas segala harta di atas armadanya. Gembong bajak laut ini sebelumnya sudah menduduki kota Palembang dan kota Jambi pada tahun 1405. Dengan intrik pura- pura menyerahkan diri kepada Cheng Ho, tetapi maksud jahat itu sudah dilaporkan kepada Cheng Ho oleh Shi Jinqing, seorang perantau Tionghoa di Palembang.<sup>63</sup>

Mula-mula Cheng Ho berusaha membujuk Chen dengan membacakan titah Kaisar Ming agar Chen bertobat. Bersamaan dengan itu, Cheng Ho pun

---

<sup>61</sup> Menzies, *1421 Saat China*, terj. Tufel Najib Musyadad, 71.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 228.

waspada dan bersiap- siap untuk menghadapi serangan mendadak dari gembong bajak laut Chen.

Tentang peristiwa digiringnya Chen Zuyi oleh Cheng Ho, telah ditulis secara rinci oleh Lui Ruzong dalam bukunya pada tahun 1983, yang tertulis “Pada suatu hari Chen menemui Cheng Ho. Gembong bajak laut itu berpura-pura mengambil sikap bersahabat. Malamnya ia membawa beberapa kapal cepat untuk menyerang armada Cheng Ho. Malam itu mega mendung menggulung, angin ribut bertiup dengan dasyatnya sehingga laut menjadi gelap gulita. Ketika kapal-kapal bajak laut mendekati armada Cheng Ho, tidak kelihatan satu pelita pun yang menyala di armada. Beberapa anak buah Chen curiga barangkali awak kapal Cheng Ho telah memasang perangkap. Akan tetapi, Chen segera memberanikan mereka dengan mengatakan bahwa awak kapal Cheng Ho sudah tidur semua dan inilah kesempatan terbaik untuk merompak.

Ketika kapal-kapal bajak laut sudah amat dekat, tiba-tiba meluncurlah serentak peluru meriam dari armada. Dalam sekejap mata saja, lidah api menjilat dan asap peluru pun menjalar. Bajak laut menjadi kalang kabut dan bantak di antaranya terjatuh ke laut berebutan melarikan diri dalam kepanikan, namun mereka segera dibuat mati kutu oleh kepungan awak-awak kapal armada Cheng Ho dengan menjunjung obor di tangannya. Gembong bajak laut Chen pun ditawan seketika itu juga.

Dengan dihancurkannya bajak laut Chen Zuyi, penduduk Palembang dan rakyat sekitarnya bersorak- sorai dan amat berterima kasih kepada Cheng Ho.

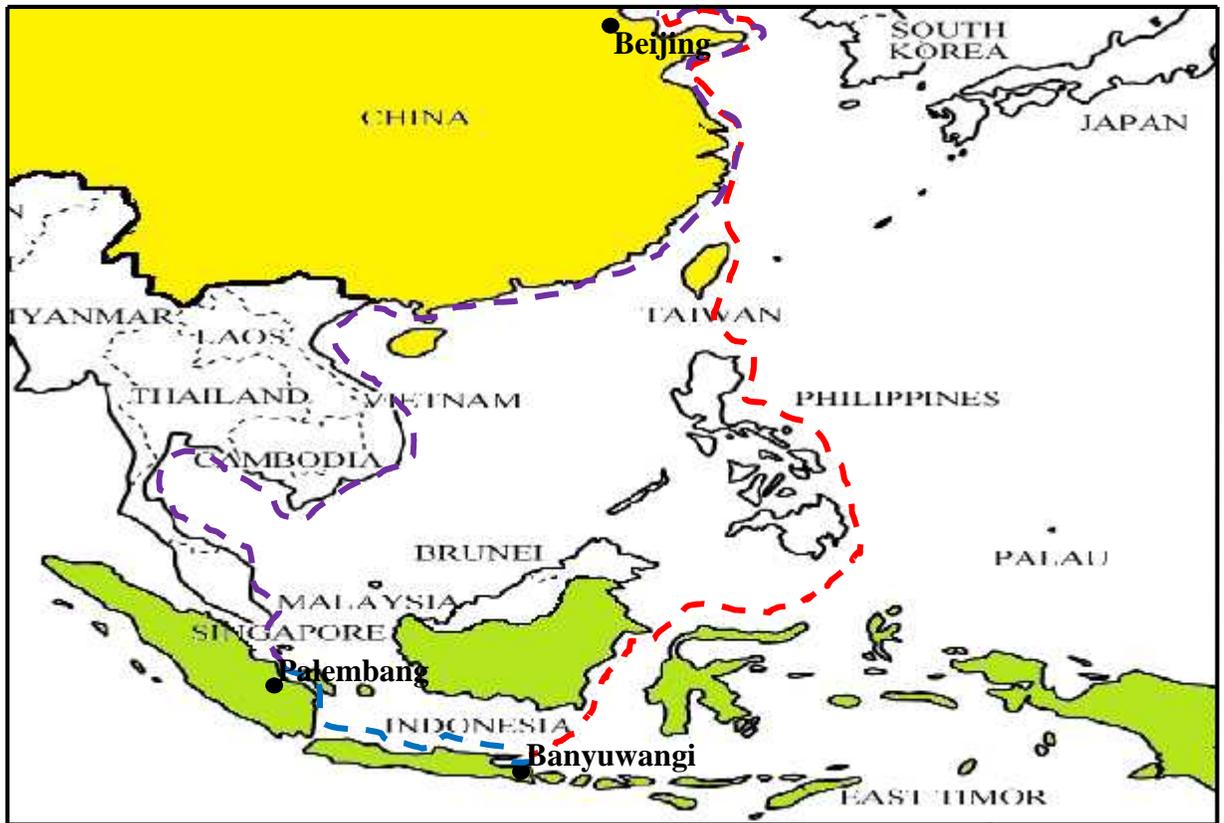
Tak lama kemudian Shi Jinqing terpilih sebagai pemimpin perantau Tionghoa setempat. Sejak itu hubungan antara Tiongkok dan kerajaan di Palembang semakin baik. Menurut Catatan Dinasti Ming Vol. 71,<sup>64</sup> Cheng Ho siap siaga menghadapi serangan bajak laut Chen Zuyi. Dalam pertempuran itu Cheng Ho berhasil membasmi bajak laut Chen yang lebih dari 5.000 orang, membakar habis 10 kapal, dan menawan 7 kapal Chen. Di samping itu, berhasil disita pula dua stempel Chen yang terbuat dari perunggu, merupakan simbol kekuasaan su gembong itu di tempatnya. Akhirnya Chen Zuyi dan dua konconya yang penting digiring ke Tiongkok dan dihukum mati. Dan ketika Cheng Ho berumur 38 tahun tepatnya pada tahun 1409, armada ini kembali lagi ke Tiongkok.

Tabel peta pelayaran pertama Cheng Ho di Indonesia pada 1405- 1407.

Tahun	Kawasan yang dikunjungi	Keterangan	Rute pelayaran
1405	Banyuwangi	Cheng Ho mengunjungi Jawa yang saat itu sedang terjadi perang saudara antara Raja Tumapel (Wikramawardhana) dan Raja Blambangan (Wirabumi) yang berpusat di Banyuwangi.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna merah.
1406	Palembang	Cheng Ho mengunjungi Pelabuhan Kukang Palembang yang menjadi pusat perdagangan bagi orang-orang China dan bertemu gembong perompak Chen Zuyi kemudian menangkapnya,	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna biru.
1407	Beijing	Cheng Ho mengakhiri pelayaran pertamanya dan kembali ke Beijing.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna ungu.

<sup>64</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 95.

Rute pelayaran pertama Cheng Ho di Indonesia pada 1405- 1407.



Keterangan :

- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Beijing ke Banyuwangi.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Banyuwangi ke Palembang.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Palembang kembali ke Beijing.

Pada tahun 1407, Wang Jing Hong dan seorang juru mudi lain yaitu Hou Xian (seorang pemimpin ketiga setelah Cheng Ho) ikut serta bersama Cheng Ho dalam pelayaran kedua. Pada tahun 1408 armada Cheng Ho berkunjung ke Jawa, Samudra Pasai, Lambri, dan Borneo. Pada tahun 1408 armada Cheng Ho berkunjung lagi ke bagian timur Pulau Jawa dalam rangka pelayarannya menemui Raja Jawa. Waktu itu hanya 10.000 tail emas yang diserahkan oleh

Wikramawardhana kepada Kaisar Ming dan masih berhutang 50.000 tail emas menurut janjinya. Sebab itu menteri protokol Dinasti Ming menganjurkan agar menjebloskan utusan Wikramawardhana ke dalam penjara. Tetapi Kaisar Cheng Zu menghapuskan segala utang emas raja barat di Jawa itu karena rajanya sudah menyadari kesalahannya.

Mengenai peristiwa tersebut, tercatat pula dalam *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming), antara lain pada tahun Yong Le ke-3 (tahun 1405) Cheng Ho dikirim ke Jawa. Tahun berikutnya (tahun 1406) raja timur digulingkan oleh raja barat dalam perang saudara di Pulau Jawa. Ketika awak kapal mendarat di daerah yang tadinya dikuasai oleh raja timur, 170 orang diantara mereka dibunuh oleh raja barat. Karena takut akan kesalahannya itu, dikirimlah utusannya oleh raja barat ke Tiongkok untuk meminta ampun. Maka Kaisar Ming menuntut agar mengganti kerugian dengan emas sebanyak 60.000 tail.

Armada Cheng Ho juga mengunjungi Pulau Kalimantan (saat itu masih disebut Borneo). Kalimantan digambarkan terdiri atas banyak pulau, besar dan kecil. Pulau-pulau tersebut hampir semuanya ditinggali oleh orang pagan, hanya pulau utamanya yang ditinggali oleh orang Moor, belum lama sejak rajanya menjadi seorang Moor. Mereka tampak seperti orang-orang uang biasa berdagang. Para pedagangnya adalah pria-pria yang berkedudukan menengah, tidak terlalu pintar. Mereka berdagang langsung dengan Malaka tiap tahunnya.

Tempat ini adalah negara yang menghasilkan daging, ikan, beras, dan sagu yang melimpah.<sup>65</sup>

Di Kalimantan memiliki emas dengan kandungan metal yang rendah, lebih rendah dibandingkan emas lain yang ada di wilayah ini. Sangat melimpah lilin, madu, nasi, dan sagu yang merupakan bahan makanan bagi kasta rendah sejenis remahan roti yang diolah menjadi seperti manisan dan begitu juga harganya.

Setelah kembalinya armada Cheng Ho pada 1409 ke Tiongkok, armada tersebut akan melanjutkan pelayaran besar yang ketiga. Kali ini pelayaran Cheng Ho didampingi oleh Wang Jing Hong, Fei Xin (seorang penerjemah muda), dan seorang muslim yaitu Pu Heri yang menjabat sebagai pejabat pelabuhan Quanzhou. Pada pelayaran ketiga ini, tepatnya tahun 1410 armada Cheng Ho kembali mengunjungi daerah-daerah di Indonesia yaitu Jawa, Samudra Pasai, dan beberapa negara tetangga Indonesia seperti Malaka dan Siam. Menginjak tahun 1411, armada Cheng Ho berlayar pulang ke Tiongkok.

Expedisi Cheng Ho telah menjadi petualangan yang sangat berani. Ketika melakukan pelayaran yang pertama kali pada tahun 1405 dan 1407 bersama dengan 62 kapal layar yang diawaki oleh 27.800 orang. Dalam perjalanan ke

---

<sup>65</sup> Tome Pires, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 176.

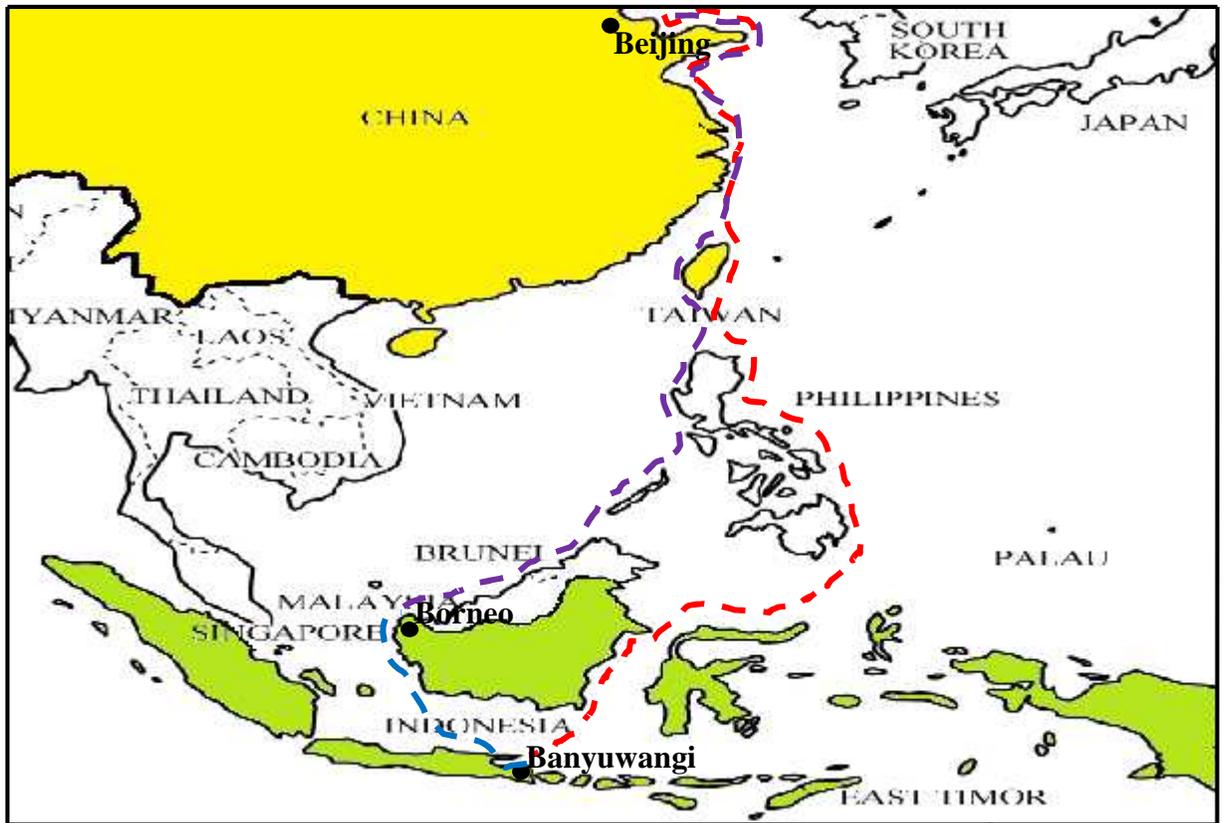
Malaka, mereka singgah di Kamboja dan Jawa,<sup>66</sup> kemudian berlayar dengan angin musim barat daya ke Sri Lanka dan Calcutta di pesisir barat India.

Tabel peta pelayaran kedua Cheng Ho di Indonesia pada 1407- 1409.

Tahun	Kawasan yang dikunjungi	Keterangan	Rute pelayaran
1407	Banyuwangi	Cheng Ho kembali mengunjungi Banyuwangi yang saat itu sudah diduduki oleh Kerajaan Tumapel.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna merah.
1408	Kalimantan Barat	Cheng Ho mengunjungi Borneo bagian barat yang dikenal sebagai negara penghasil daging, ikan, beras, dan sagu yang melimpah.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna biru.
1409	Beijing	Cheng Ho mengakhiri pelayarannya dan kembali ke Beijing.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna ungu.

<sup>66</sup> Menzies, *1421 Saat China*, terj. Tufel Najib Musyadad, 66.

Rute pelayaran kedua Cheng Ho di Indonesia pada 1407- 1409.



Keterangan :

- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Beijing ke Banyuwangi.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Banyuwangi ke Borneo.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Kalimantan Barat kembali ke Beijing.

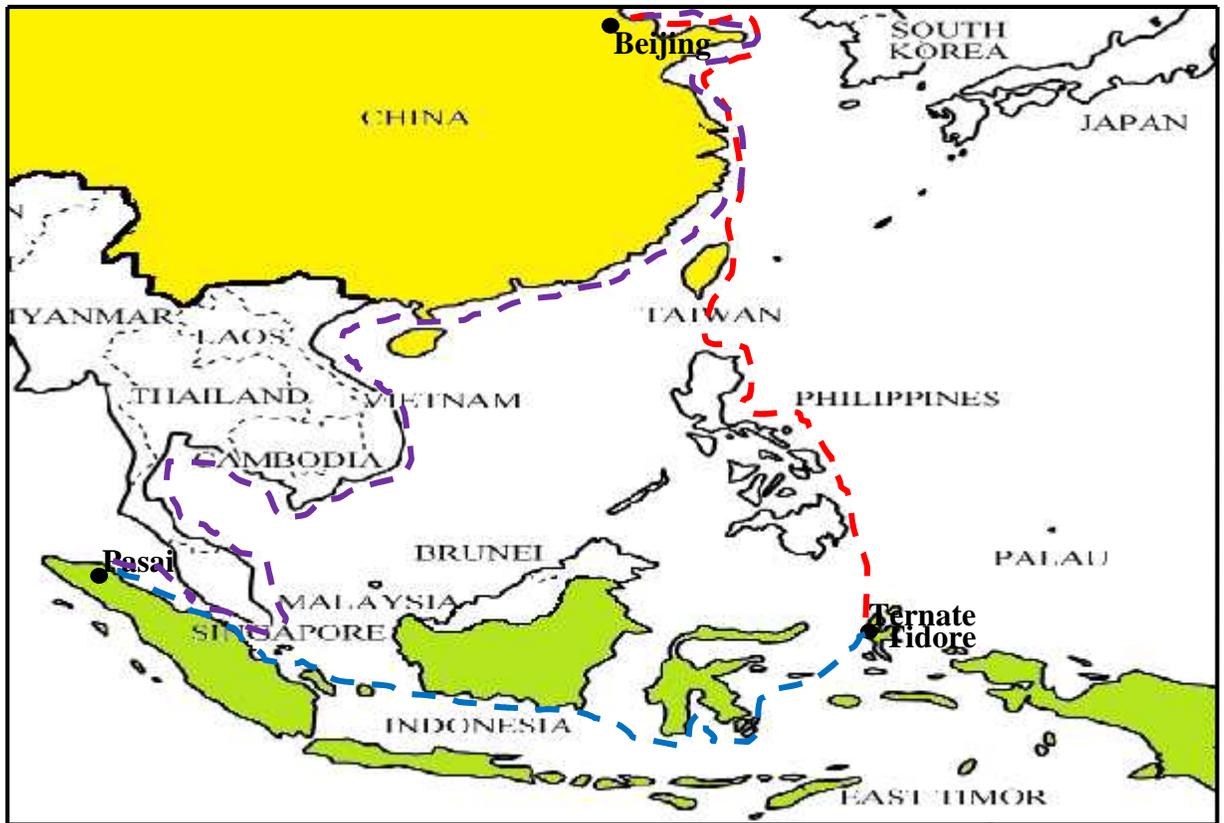
Pada pelayaran ketiga, 1409- 1411, Cheng Ho telah membuat program permanen. Armada Laut menggunakan Malaka sebagai basis depan, dan dibagi menjadi beberapa skuadron yang berlayar secara mandiri menuju tujuan yang berbeda. Sisa armada Cheng Ho diberangkatkan dalam perjalanan besar mereka. Setelah mengisi bekal di Malaka, mereka berlayar ke utara selama lima hari sebelum menambatkan sauhnya di Samudera (sekarang Sumatera) untuk

memasuki Samudera Hindia. Disana, laksamana membagi armada besarnya menjadi empat armada. Masing-masing membawa tentara yang dilengkapi dengan senjata bubuk mesiu. Tiga dari empat armada itu ditempatkan di bawah komando Kasim Agung Hong Bao, Kasim Zhou Man, dan Laksama Zhou Wen. Armada keempat, armada yang terkecil, berada di bawah komando langsung Cheng Ho. Dia adalah tangan kanan Kaisar dan tidak bisa digantikan selama keseluruhan rangkaian pelayaran.

Tabel peta pelayaran ketiga Cheng Ho di Indonesia pada 1409- 1411.

Tahun	Kawasan yang dikunjungi	Keterangan	Rute pelayaran
1410	Ternate dan Tidore	Cheng Ho mengunjungi pulau dengan julukan pulau rempah-rempah yang kaya akan cengkih setiap tahunnya.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna merah.
1410	Samudera (Sumatera)	Sebelum kembali ke Beijing, Cheng Ho sempat mengunjungi Kerajaan Pasai.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna biru.
1411	Beijing	Cheng Ho kembali ke Beijing.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna ungu.

Rute pelayaran ketiga Cheng Ho di Indonesia pada 1409- 1411.



Keterangan :

- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Beijing ke Ternate dan Tidore.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Banyuwangi ke Samudera Pasai.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Samudera Pasai kembali ke Beijing.

## B. Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1413- 1419

Pada tahun 1413- 1419 M, Cheng Ho bersama armadanya melakukan pelayaran di Indonesia yang keempat dan kelima. Pelayaran keempat ini diawali pada tahun 1413 M yang saat itu Cheng Ho berlayar bersama seorang penerjemah muslim yaitu Ma Huan, Guo Chongli, dan Hasan (seorang

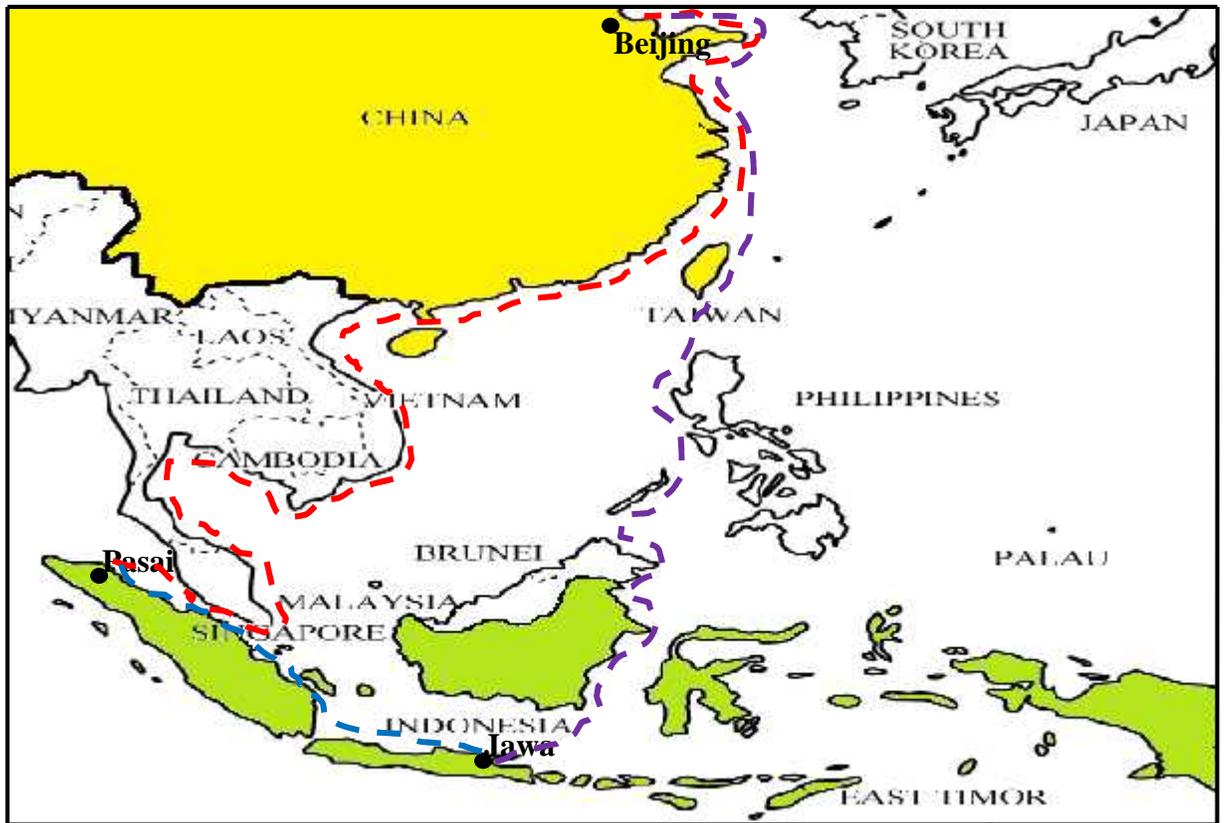
penerjemah sekaligus pemimpin kegiatan beragama Islam dikalangan awak kapal). Fei Xin juga ikut serta dalam pelayan Cheng Ho yang keempat.

Dalam pelayaran ini Cheng Ho dan rombongan pada tahun Yong Le ke-11 (tahun 1413) mula-mula pergi ke Campa, kemudian berturut-turut berkunjung ke Jawa, Palembang, Malaka, Aceh, dan sebagainya.

Tabel peta pelayaran keempat Cheng Ho di Indonesia pada 1413- 1415.

Tahun	Kawasan yang dikunjungi	Keterangan	Rute pelayaran
1413	Samudera (Sumatera)	Pada pelayaran ke-4, Cheng Ho mengunjungi Kerajaan Pasai di Aceh yang saat itu rajanya telah mangkat karena kalah dalam peperangan melawan Kerajaan Nakur, Batak.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna merah.
1414	Jawa	Sebelum kembali ke Beijing, Cheng Ho kembali mengunjungi Jawa.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna biru.
1415	Beijing	Cheng Ho beserta awak kapal kembali ke Beijing.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna ungu.

Rute pelayaran keempat Cheng Ho di Indonesia pada 1413- 1415.



Keterangan :

- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Beijing ke Samudera Pasai.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Samudera Pasai ke Jawa.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Jawa kembali ke Beijing.

Menurut literatur sejarah Tiongkok seperti *Ying Ya Sheng Lan* dan *Ming Shi*<sup>67</sup> pada waktu itu ketika Cheng Ho berkunjung ke Samudra Pasai, Raja Samudra Pasai di Aceh telah mangkat akibat terkena panah beracun dalam suatu pertempuran dengan Raja Nakur di Batak. Dan sebagian besar wilayah Samudra Pasai pun diduduki oleh Kerajaan Nakur. Karena putra mahkota Samudra Pasai

<sup>67</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 97.

yang bernama Zainuk Abidin<sup>68</sup> masih kecil dan belum mampu membalas dendam untuk ayahnya, permaisuri Raja Samudra Pasai berjanji di hadapan umum bahwa siapa pun yang berhasil membalaskan dendam untuk almarhum sang Raja Samudra Pasai dan merebut kembali wilayahnya dari Raja Nakur, dialah yang akan dinikahnya sebagai Raja Samudra Pasai yang memimpin seluruh kerajaannya. Seketika itu juga tampillah seorang nelayan yang menyanggupi akan menunaikan tugas itu.

Dengan keberanian yang luar biasa, si nelayan itu memimpin tentara Samudra Pasai dalam pertempuran melawan Raja Nakur. Bukan hanya wilayah yang diduduki oleh Raja Nakur berhasil direbut kembali, Raja Nakur pun berhasil dibunuh. Maka permaisuri almarhum Raja Samudra Pasai diambilnya sebagai istri. Sejak saat itu si nelayan menjadi Raja Samudra Pasai dan kemudian dikenal sebagai “raja tua”.

Beberapa tahun kemudian putra mahkota Zainul Abidin tumbuh dewasa. Dengan maksud merebut kembali tahta kerajaannya, dibunuhlah ayah tirinya yang berasal dari nelayan itu. Mulai waktu itu Zainul Abidinlah yang menjadi Raja Samudra Pasai. Si nelayan mempunyai seorang anak yang bernama Iskandar.<sup>69</sup> Mendengar ayahnya terbunuh, Iskandar segera melarikan diri bersama anak buahnya ke pegunungan dan berusaha memperbesar kekuatannya

---

<sup>68</sup> Dalam beberapa literatur sejarah Tiongkok, Zainul Abidin ditulis dalam huruf latin sebagai Zaynul-Abidin. Ibid.

<sup>69</sup> Dalam beberapa literatur sejarah Tiongkok, Iskandar ditulis dalam huruf latin sebagai Sekandar. Ibid.

untuk melawan Zainal Abidin. Demi ketentraman Kerajaan Samudra Pasai, Zainul Abidin mengirim utusannya ke Tiongkok untuk meminta bantuan dari Kaisar Ming.

Ketika tahun 1414, armada Cheng Ho kembali mengunjungi Jawa, Palembang, Samudra Pasai, dan Lambri. Namun tahun 1415, armada Cheng pulang ke Tiongkok. Setelah pulangnyanya armada Cheng Ho pada tahun 1415, dua tahun kemudian armada ini melanjutkan kembali pelayarannya yang kelima.

Pada tahun Yong Le ke-15 (tahun 1417) armada Cheng Ho melanjutkan kembali pelayarannya yang kelima.<sup>70</sup> Cheng Ho mengadakan kunjungan muhibah ke Samudra Pasai. Mereka dijemput oleh sang Raja Zainal Abidin sendiri. Kedua belah pihak bertukar cinderamata dalam suasana penuh persahabatan. Sedangkan Iskandar yang ingin mendapat ratna mutu manikam yang dibawa dari Tiongkok, tetapi dia tidak diberi apa-apa oleh Cheng Ho. Iskandar menjadi marah dan mulai mengerahkan puluhan ribu anak buahnya dan menyerang rombongan Cheng Ho. Cheng Ho berkerjasama dengan Zainul Abidin dan mengadakan serangan balasan. Iskandar kalah dalam pertempuran itu, lalu lari ke Lambri namun Cheng Ho berhasil menawan Iskandar dan istrinya ketika akan melarikan diri. Sesudah itu kerajaan Samudra Pasai menjadi tenang dan tentram kembali. Dan gudang yang didirikan oleh Cheng Ho ketika pelayaran sebelumnya di Aceh pun diselamatkan.

---

<sup>70</sup> Ibid., 265.

Beberapa waktu kemudian Raja Samudra Pasai Zainul Abidin mengirim adiknya sebagai utusan untuk berkunjung ke Tiongkok. Tidak diduga ia wafat di Tiongkok karena sakit keras. Berhubung dengan ini Kaisar Ming mengadakan upacara penguburan yang khidmat untuk tamu agung dari Aceh itu.

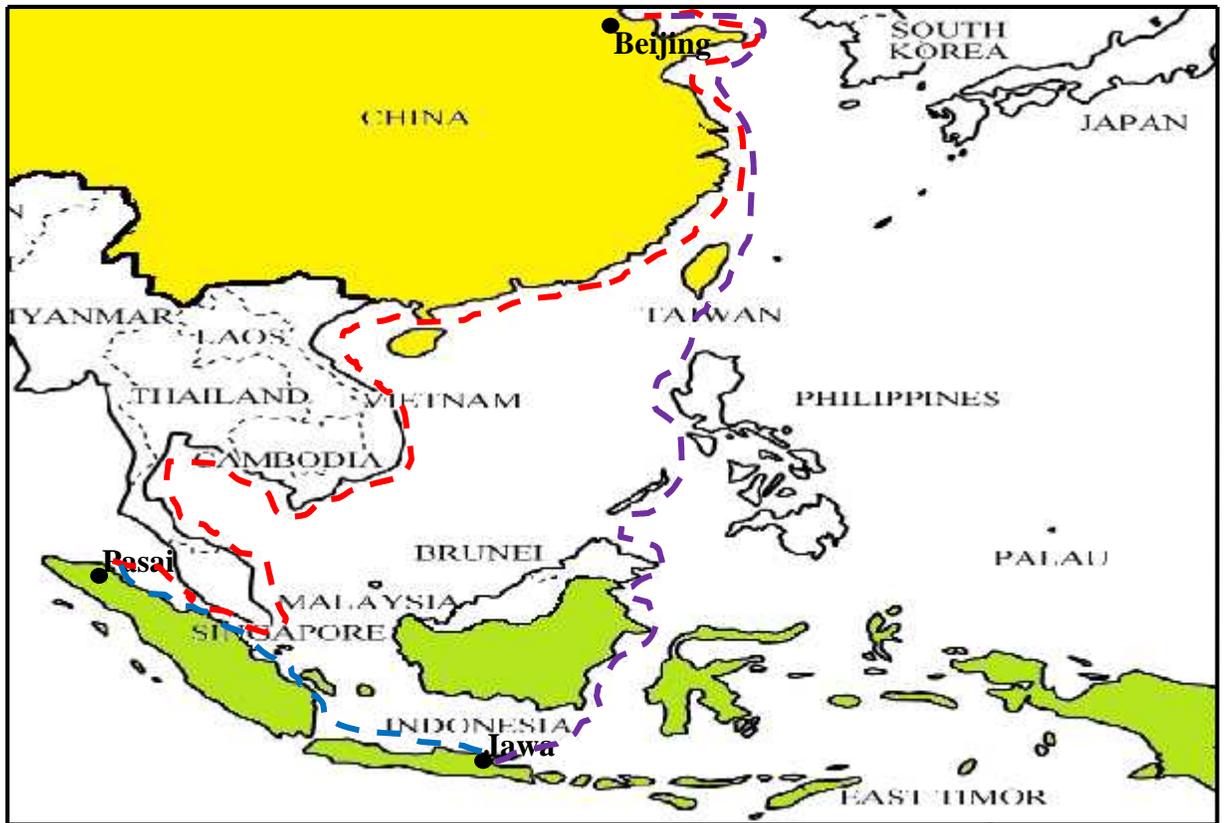
Pada tahun 1417 armada Cheng Ho melanjutkan pelayarannya kembali pada tahun 1418 bersama armadanya mengunjungi beberapa daerah di Indonesia yaitu Jawa, Samudra Pasai, dan Lambri.

Pada tahun 1419 armada Cheng Ho kembali lagi ke Tiongkok. Perlu diterangkan pula bahwa selama di armada Cheng Ho beberapa kali mengunjungi Samudra Pasai, Cheng Ho mengutus datasemen armadanya untuk mengadakan kunjungan ke Lambri, Aru, dan kerajaan- kerajaan lainnya di Sumatra.

Tabel peta pelayaran kelima Cheng Ho di Indonesia pada 1415- 1419.

Tahun	Kawasan yang dikunjungi	Keterangan	Rute pelayaran
1415	Samudera (Sumatera)	Cheng Ho mengunjungi Aceh yang saat itu telah diduduki kembali oleh Kerajaan Pasai dan bertemu dengan Raja Pasai Zainul Abidin.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna merah.
1417	Jawa	Sebelum pelayaran ke-5 berakhir, Cheng Ho mengunjungi kembali Jawa.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna biru.
1418	Beijing	Cheng Ho melakukan perjalanan menuju ke Beijing.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna ungu.

Rute pelayaran kelima Cheng Ho di Indonesia pada 1415- 1419.



Keterangan :

— = Perjalanan Cheng Ho dari Beijing ke Samudera Pasai.

— = Perjalanan Cheng Ho dari Samudera Pasai ke Jawa.

— = Perjalanan Cheng Ho dari Jawa kembali ke Beijing.

### C. Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada tahun 1421- 1433

Pada tahun Yong Le ke-19 (tahun yang dipakai pada masa Dinasti Ming) tepatnya pada tahun 1421 saat Cheng Ho telah berumur 50 tahun, armada Cheng Ho kembali melakukan pelayarannya yang keenam.<sup>71</sup> Pelayaran keenam ini ikutserta pula Wang Jing Hong, Ma Huan, dan Guo Chongli.

<sup>71</sup> Ibid., 265.

Pada tahun 1421 tepatnya pada pelayaran keenam Cheng Ho, menurut Ma Huan, armada Cheng Ho tiba di Malaka enam minggu setelah meninggalkan Beijing. Pertama kali dibangun oleh China sebagai pelabuhan di mana rempah-rempah dari Moluccas dikumpulkan. Pulau rempah-rempah (sekarang Maluku di Indonesia) dapat dikumpulkan, Malaka kemudian dengan cepat menjadi pusat distribusi porselen China dan tekstil India.<sup>72</sup> Malaka tumbuh menjadi salah satu pusat perdagangan di Samudera Hindia. Separuh jalan antara India dan China, dan 120 mil ke pesisir barat Malaysia dari Singapura modern, Malaka berada di selat yang harus dilalui oleh kapal dan memiliki lokasi pemberhentian yang terlindungi dari badai karena lingkaran gugusan pulau-pulau. Malaka kaya akan tambang timah di daerah sekelilingnya. Sungai air tawar membelah kota, air, dan kayu jati yang melimpah dari hutan sekitar membuat Malaka menjadi pelabuhan yang sempurna.

Perahu yang membawa rempah-rempah dari pulau rempah-rempah Ternate dan Tidore di Maluku juga membawa pulang porselen China. Kapal-kapal selain milik Cheng Ho seperti Arab berlayar juga ke barat laut menuju India, Teluk, Mesir, dan Venesia dengan membawa muatan sutera, dilengkapi dengan batik serta timah dari Malaka dan Jawa. Di sepanjang wilayah Nusantara dan seluruh Asia Tenggara perdagangan dipusatkan di Malaka dan didominasi oleh bangsa China.

---

<sup>72</sup> Menzies, *1421 Saat China*, terj. Tufel Najib Musyadad, 62.

Pulau rempah-rempah Ternate merupakan pulau utama dari beberapa pulau yang dikunjungi Cheng Ho. Rajanya adalah seorang pengikut Muhammad.<sup>73</sup> Mayoritas penduduknya adalah muslim saat itu. Sedangkan pulau rempah-rempah Tidore merupakan pulau yang dikenal sebagai negeri yang menghasilkan kurang lebih 1.400 *bahar*<sup>74</sup> cengkih setiap tahunnya. Tidak ada pelabuhan tempat kapal bisa singgah di negeri ini.<sup>75</sup> Raja di Pulau Tidore sama seperti Raja di Ternate yang menjadi dua raja paling penting di Maluku.

Dalam pelayarannya yang keenam, armada Cheng Ho juga mengunjungi kembali Samudra Pasai. Bila bertolak dari Kerajaan Samudra Pasai menuju sebelah barat, kapal akan sampai di Kerajaan Lambri (Lamuri) setelah berlayar kurang lebih 3 hari 3 malam di bawah angin *buritan*.<sup>76</sup> Di pantai Lambri terdapat lebih dari seribu kepala keluarga. Baik sang raja maupun rakyatnya adalah seorang muslim. Di sebelah barat dan utaranya menghadap ke laut yang luas. Di sebelah selatannya adalah gunung. Sebelah timurnya berbatasan dengan kerajaan lain Samudra Pasai (Lide).

Cheng Ho menggambarkan keadaan yang dikunjunginya. Di Lambri, tempat kediaman sang raja seperti gedung dengan dibangun menggunakan kayu besar kira-kira 4 zhang (kurang lebih 12 m) tingginya. Bagian bawah dijadikan kandang ternak. Bagian atasnya bersih dan dipakai sebagai tempat orang makan

---

<sup>73</sup> Pires, *Suma Oriental*, terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, 277.

<sup>74</sup> Bahar adalah laut atau sungai (danau) besar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://kbbi.web.id/bahar>, 8 Oktober 2017.

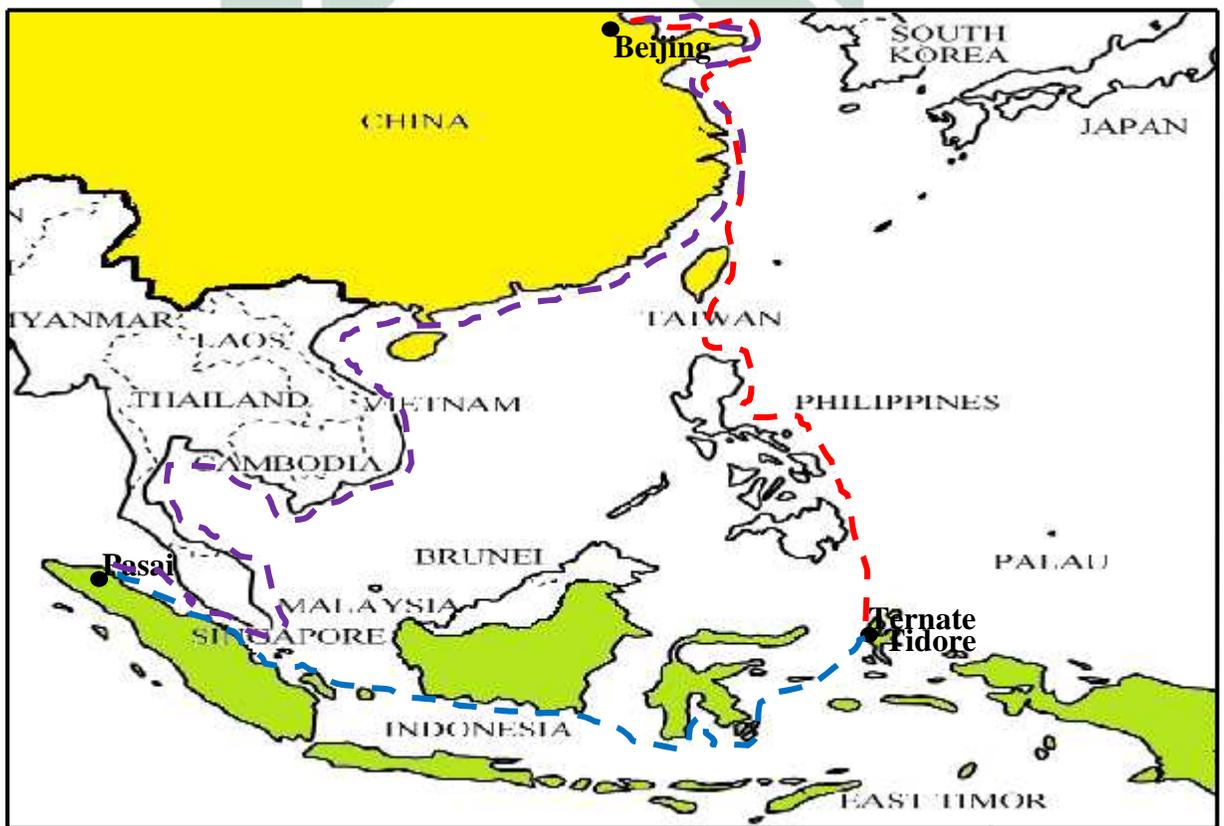
<sup>75</sup> Pires, *Suma Oriental*, terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, 280.

<sup>76</sup> Angin buritan adalah gerakan udara yang bertiup dari belakang, sejalan dengan arah perahu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://kbbi.web.id/angin>, 8 Oktober 2017



		Aru.	putus berwarna biru.
1422	Beijing	Cheng Ho kembali ke Beijing yang menjadi akhir dari pelayaran besar ke-6.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna ungu.

Rute pelayaran keenam Cheng Ho di Indonesia pada 1421- 1422.



Keterangan :

- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Beijing ke Ternate dan Tidore.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Banyuwangi ke Samudera Pasai.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Samudera Pasai kembali ke Beijing.





oleh dua kepala daerah. Di antaranya terdapat banyak perantau Tionghoa yang berasal dari Provinsi Guangdong dan Zhangzhou (bagian selatan Provinsi Fujian). Banyaknya perantau Tionghoa tersebut karena titah dari Dinasti Ming oleh Zhu Di saat masih menjadi kaisar dan Tuban merupakan wilayah pesisir yang sangat berpotensi dalam melakukan kegiatan berdagang. Karena banyaknya kedatangan perantau Tionghoa, di Tuban terbentuklah suatu kampung baru. Maka perantau Tionghoa menyebut Tuban sebagai Xin Cun yang artinya “Kampung Baru”.

Bila berlayar setengah hari dari Tuban menuju kearah timur, Cheng Ho dan armadanya akan sampai ke Gresik. Lurah Gresik kala itu adalah seorang perantau Tionghoa yang berasal dari Provinsi Guangdong. Masyarakat Gresik hidupnya makmur. Gresik merupakan sebuah pelabuhan besar kala itu. Pelabuhan terbaik di seluruh Jawa dimana orang-orang selain dari China (armada Cheng Ho juga), Gujarat, Calicut, Bengal, Siam, dan Liu Kiu dulunya berlayar dan mendarat.<sup>82</sup>

Bila berlayar dari Gresik menuju ke sebelah selatan kira- kira 20 li (10 km), akan sampai di Surabaya. Pelabuhan di Surabaya dikelilingi air tawar. Dikarenakan kapal besar sulit merapat ke pelabuhan, armada Cheng Ho maupun pelayar- pelayar lainnya tidak dapat menggunakan kapal besar untuk berlabuh ke Surabaya. Di Surabaya seorang kepala daerah memimpin kira- kira seribu kepala

---

<sup>82</sup> Pires, *Suma Oriental*, terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, 250.



Dapat digambarkan bahwa istana raja Jawa bertembok batu bata yang tingginya lebih dari 3 zhang (9,3 m) dan lingkarannya lebih dari 200 kaki panjangnya. Di tempat itu terdapat sebuah pintu gerbang yang berat. Dalam lingkaran tembok itu serba bersih. Bangunan istana tingginya 3- 4 zhang (kira-kira 9- 12 m). Di dalam istana terpasang papan yang atasnya terbuat dari papan kayu keras yang bercelah- celah. Hingga saat ini kita masih bisa menjumpai beberapa bangunan khas di Mojokerto sama persis seperti yang digambarkan oleh Cheng Ho ketika mengunjungi Raja Majapahit di Mojokerto.

Rakyat kecil tinggal di pondok yang terbuat dari kajang atau lalang. Didalam pondok terdapat suatu gudang yang terbuat dari batu bata, tempat menyimpan barang dan orang bersila atau tidur.

Hingga pada tahun 1433 tepatnya tahun Xuan De ke-8, pelayaran ke-7 ini menjadi pelayaran terakhir Cheng Ho. Cheng Ho wafat pada tahun 1433 ketika berumur 62 tahun. Cheng Ho wafat di Calicut.<sup>85</sup> Cheng Ho di makamkan di Niushoushan, Nanjing, China.

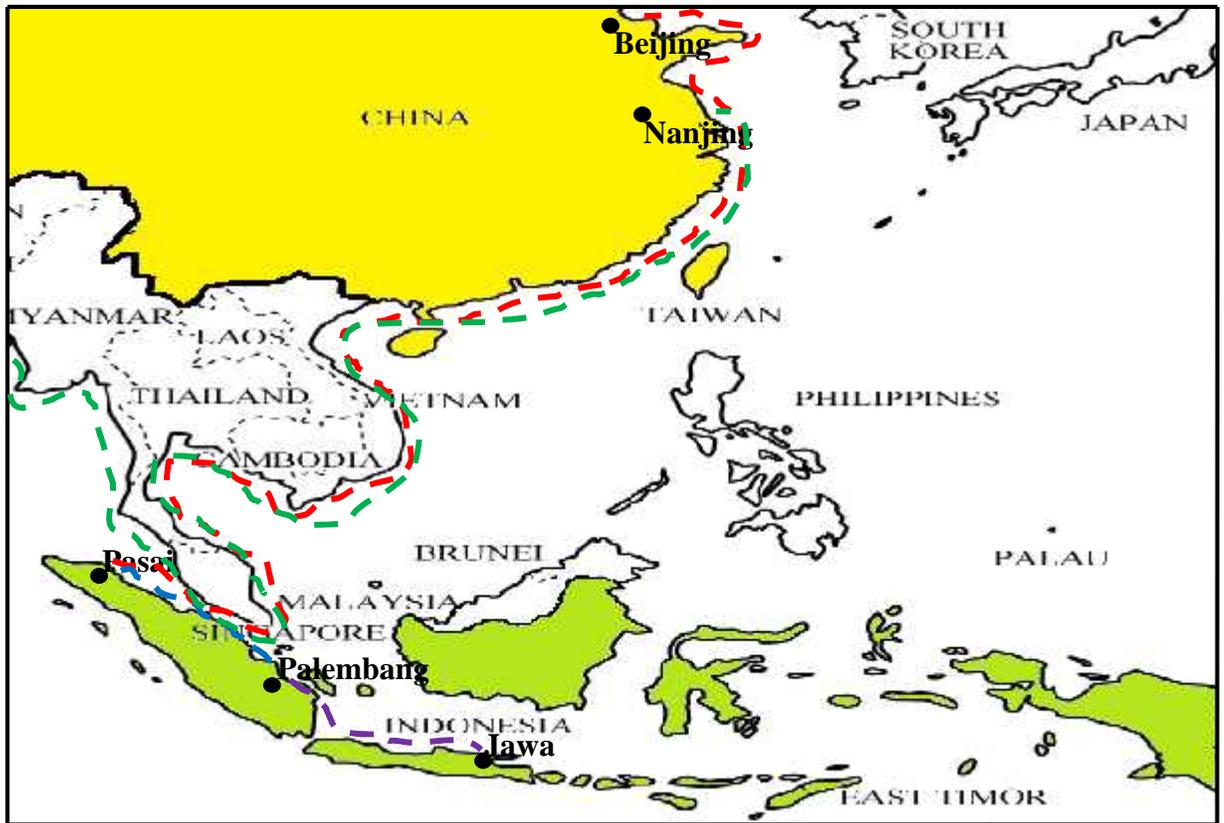
---

<sup>85</sup> Ibid., 267.

Tabel peta pelayaran ketujuh Cheng Ho di Indonesia pada 1431- 1433.

Tahun	Kawasan yang dikunjungi	Keterangan	Rute pelayaran
1431	Samudera (Sumatera)	Cheng Ho mengawali pelayarannya yang ke-7 dengan mengunjungi Kerajaan Lambri, Pulau We, Kerajaan Pasai, dan Kerajaan Aru.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna merah.
1431	Palembang	Setelah itu Cheng Ho mengunjungi Pelabuhan Kukang Palembang untuk bertemu seorang China perantauan Shi Jinqing dan putrinya.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna biru.
1431	Jawa Timur	Cheng Ho berturut-turut mengunjungi Tuban, Gresik, Surabaya, dan Mojokerto yang saat itu menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna ungu.
1433	Nanjing	Cheng Ho wafat di Calicut, India saat perjalanan kembali setelah pelayaran terakhir dan Cheng Ho dimakamkan di Niushoushan, Nanjing, China.	Dalam peta ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna hijau.

Rute pelayaran ketujuh Cheng Ho di Indonesia pada 1431- 1433.



Keterangan :

- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Beijing ke Samudera Pasai.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Samudera Pasai ke Palembang.
- - - = Perjalanan Cheng Ho dari Palembang ke Jawa.
- - - = Cheng Ho wafat di Calicut dan dimakamkan di Nanjing.

## BAB IV

### JEJAK PERADABAN ISLAM CHENG HO DI INDONESIA

#### A. Pemukiman Muslim Tionghoa di Indonesia

Pelayaran Cheng Ho ke Kepulauan Melayu menemukan sejumlah pemukiman orang China di Jawa dan Sumatera.<sup>86</sup> Hal demikian mengandung nilai sejarah yang sangat penting, baik dalam sejarah China maupun Asia Tenggara. Itu memberikan dimensi politik budaya baru dan perspektif baru bagi misi-misi diplomasi dan perdagangan Cheng Ho. Ini memiliki dampak langsung pada perkembangan masyarakat China Perantauan di Indonesia dan juga terhadap penyebaran Islam di Jawa melalui orang-orang Muslim China di sana.

Pertama, bagian ini menelusuri suasana yang mengarah pada migrasi dan pemukiman para pemukim perintis China di Jawa dan Palembang serta bagaimana mereka mengatur diri di tanah asing. Kedua, menganalisis arti penting sejarah perjumpaan pertama Cheng Ho dengan mereka dan rumusan terhadap China Perantauan yang juga merupakan kebijakan pertama dalam sejarah Kekaisaran China. Ketiga, menggali lebih dalam persepsi dan tanggapan komunitas-komunitas China Muslim dan China non-Muslim terhadap kebijakan China Perantauan Cheng Ho. Terakhir, memeriksa peran Cheng Ho dalam memfasilitasi penyebaran Islam di Jawa oleh orang-orang China Muslim yang secara konsekuan memadukan orang-orang China Muslim mazhab Hanafi

---

<sup>86</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 254.

menjadi gerakan Islamisasi Jawa sesudah Cheng Ho pergi meninggalkan tempat kejadian pada pertengahan abad ke-15.

Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zeng, mencatat kehadiran pemukiman China dalam jumlah cukup besar yang mencakup beberapa China Muslim dari Zhangzhou, Fujian, dan Guangdong di Kepulauan Melayu. Konsentrasi terbesar orang-orang China perantauan itu di Jawa dan Palembang, Sumatera. Menurut Ma Huan dan Fei Xin, ada empat kota besar di Jawa, yakni, Majapahit, Tuban, Gresik, dan Surabaya, yang memiliki sejumlah pemukiman China. Di ibu kota Majapahit, tempat tinggal raja, terdapat tiga pengelompokan sosial berdasarkan etnis. Di puncak tangga sosial adalah para saudagar Hui Hui Muslim keturunan Arab dari Barat. Di urutan kedua adalah orang-orang China Tang. Mereka berasal dari Guangdong dan Zhangzhou, Fujian, serta Quanzhou. Mereka melarikan diri untuk tinggal disana. Makanan mereka halal dan banyak dari mereka orang-orang Muslim yang menjalankan penebusan dosa dan berpuasa. Di tangga paling bawah adalah penduduk pribumi yang buruk.<sup>87</sup>

Di Tuban, ada lebih dari seribu keluarga yang diperintah oleh dua orang pemimpin. Banyak diantara mereka adalah orang dari Guangdong dan Zhangzhou yang bermigrasi dari China untuk tinggal di tempat itu. Di sekitar Gresik, sebuah Kampung Baru didirikan oleh para imigran asal Guangdong. Kampung yang dihuni lebih dari seribu kepala keluarga diatur oleh seorang kepala kampung asal Kanton. Mereka cukup makmur. Mereka mungkin para

---

<sup>87</sup> Huan, *The Overall*, terj. J. V. G. Mills, 93.



mereka melihat peluang besar dan potensi bisnis di pusat- pusat perdagangan yang berkembang pesat di Jawa dan di Sriwijaya. Palembang, juga dikenal sebagai Kukang, adalah sebuah wilayah penting orang China yang didirikan dan di kuasai orang Kanton dari Guangdong. Pada abad ke-14, semasa pemerintahan Kaisar Hongwu, Majapahit menaklukkan Sriwijaya yang dalam catatan-catatan China dikenal dengan nama Kukang. Majapahit tidak dapat mengatur seluruh Sriwijaya, beberapa pedagang China dapat mengatur seluruh Sriwijaya, beberapa pedagang China yang penuh inisiatif bergerak dengan cepat membentuk pemukiman-pemukiman sementara atau koloni.<sup>90</sup> Salah satunya adalah Chen Zuyi Daoming dari Guangdong mendirikan koloni mereka sendiri. Chen Zuyi merupakan pedagang sekaligus perompak. Dia menguasai sebagian wilayah di Kukang.<sup>91</sup> Zuyi melarikan diri dari Guangdong bersama anak buahnya dan masing- masing keluarganya. Dia sangat kaya dan lalim. Bila sebuah kapal milik orang asing melintas, dia segera merompak barang- barang berharga mereka.<sup>92</sup> Shi Jinqing, pedagang lain asal Guangdong, mulai menetap di tempat itu tidak lama setelah kedatangan Chen Zuyi. Namun demikian, keluarga Shi Jinqing kelak menjadi sangat kaya raya dan berkuasa semasa Cheng Ho.

Ma Huan mengatakan kepada kita bahwa banyak orang China di Tuban, Majapahit, dan Palembang, yang melarikan diri untuk tinggal disana berasal dari

---

<sup>90</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 258.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Huan, *The Overall*, terj. J. V. G. Mills, 99.

Guangdong, Quanzhou, dan Zhangzhou.<sup>93</sup> Di dalam pemukiman orang China awal di kota-kota pelabuhan itu, imigran China dalam kadar tertentu memiliki pemerintahan sendiri, seperti mereka diatur oleh pemimpin dari kalangan sendiri yang sering kali adalah saudagar-saudagar kaya dan tokoh masyarakat rahasia sangat berkuasa. Kepala-kepala pemukiman tersebut juga menjaga hubungan baik dengan penguasa-penguasa pribumi dan giat menjalin jejaring perdagangan. Imigran-imigran awal itu membawa serta keluarga masing-masing dan banyak memberi kontribusi pada pertumbuhan dan perluasan China perantauan di tanah-tanah seberang.

Sebagaimana dikatakan oleh Ma Huan, yang setidaknya pernah dua kali mengunjungi Majapahit pada tahun 1413 dan 1431,<sup>94</sup> raja dan penduduk pribumi Majapahit saat itu masih menjalankan ritual-ritual pemakaman Hindu atau Shamanis.<sup>95</sup> Hanya minoritas pedagang Arab dan pedagang India saja yang memeluk Islam. Hinduisme masih menjadi agama yang dominan dianut oleh raja dan kelompok elite. Terdapat sangat sedikit faktor pendorong yang merangsang imigran-imigran China untuk berpindah agama ke Islam. Karena itu, orang-orang Muslim China, sebagaimana disebutkan Ma Huan, akan menjadi Muslim berdasarkan kelahiran ayah mereka yang Muslim, banyak dari mereka kemungkinan besar adalah keturunan pembelot Hui Hui dari tentara kekaisaran

---

<sup>93</sup> Ibid., 89- 93, 98- 99.

<sup>94</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 259.

<sup>95</sup> Huan, *The Overall*, terj. J. V. G. Mills, 95.

Mongol. Desertir Hui Hui ini kemudian menikah dengan perempuan- perempuan Jawa dan menetap di Jawa.

Isu China perantauan menghadirkan seperangkat masalah baru bagi pemerintahan Ming, khususnya Cheng Ho saat itu. Ini merupakan latar sejarah yang sama sekali baru dalam sejarah China. Untuk kali pertama pemerintahan China berhadapan dengan rakyatnya sendiri di seberang lautan. Di mata pemerintahan Ming, orang- orang China perantauan yang dijumpai Cheng Ho di Jawa dan Palembang itu adalah orang- orang yang berada diluar perlindungan hukum karena mereka telah melanggar peraturan pemerintah mengenai perdagangan luar negeri anti- swasta dan pembatasan perjalanan. Di Palembang contohnya, pengikut Liang Daoming dan Chen Zuyi total berjumlah ribuan kepala keluarga.<sup>96</sup> Karena itu Cheng Ho harus menghadapi kenyataan itu dan mengakui keberadaan mereka. Setelah beberapa pelayaran yang dilakukan Cheng Ho di Indonesia, Cheng Ho secara pribadi menilai keadaan dan memutuskan untuk mengontrol China perantauan. Sistem kontrol dua lapis diterapkan dalam konteks geopolitik regional dan jejaring perdagangan serta Islamisasi di kawasan itu. Dari pengamatan Cheng Ho, dia menyadari bahwa orang- orang China di Palembang dan orang China, termasuk China Muslim di Jawa, adalah beda. Karena itu, dia memakai pendekatan yang berbeda untuk menangani mereka secara terpisah.

---

<sup>96</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 267.

Muncul beberapa misi pemerintahan untuk Cheng Ho sebagai Laksamana dalam tujuan memperbaiki hubungan diplomatik dengan Indonesia adalah salah satunya melumpuhkan operasi bajak laut Chen Zuyi dan keberhasilan misi ini merupakan nilai yang sangat mahal bagi keamanan jalur- jalur laut di Kepulauan Melayu dan saat itu juga diperkenalkan Kantor Perdamaian di Palembang, kegiatan- kegiatan para pedagang China di tempat ini dapat dipantau dari dekat.

## **B. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia**

Pelayaran-pelayaran Cheng Ho telah berhasil menggalakkan pertukaran kebudayaan antara Tiongkok dengan negara- negara lain di Asia- Afrika. Dalam hubungan ini patut dicatat pula bahwa Cheng Ho telah mendorong maju penyebaran agama Islam di luar Tiongkok, khususnya di Jawa.

Cheng Ho meninggalkan tiga literatur sejarah yang penting bagi Indonesia. Sebagai anggota rombongan pelayaran Cheng Ho, Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zheng telah menulis buku mereka. Ketiga buku itu *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra), *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti), dan *Xi Yang Fan Guo Zhi* (Catatan tentang Negara- negara Samudra Barat).<sup>97</sup> Buku- buku tersebut berhasil mencatat negara- negara utama yang dikunjungi armada Cheng Ho baik mengenai letak, iklim, sumber alam, dan hasil buminya, maupun tentang adat istiadat, kehidupan penduduk, masyarakat, dan bahasanya. Catatannya yang begitu cermat dan hidup dalam melukiskan negara- negara Asia- Afrika pada awal abad ke-15 itu tidak

---

<sup>97</sup> Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*, 222.

terbandingkan di antara literatur-literatur sejarah pada masa itu dan masa sebelumnya baik di Tiongkok maupun di luar Tiongkok.

Kejaraan- kerajaan atau daerah- daerah di Indonesia yang dikunjungi armada Cheng Ho pada awal abad ke- 15, yang dicatat dalam tiga buku tersebut antara lain Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), Aru, Nakur, Lide, Lambri (Lamuri), Belitung, Pulau Bras (We), dan lain-lain.<sup>98</sup>

Kebudayaan lain yang di tinggalkan Cheng Ho bagi negara- negara yang pernah dikunjunginya selama pelayaran khususnya daerah-daerah di Indonesia, yaitu almanak dari Tiongkok. Cheng Ho tidak lupa menyampaikan kepada negara- negara yang dikunjunginya almanak, pakaian kebesaran, buku, alat penimbang dari Tiongkok, selain emas, sutra dewangga, porselen, dan lain- lain.

Seperti di ketahui almanak dari Tiongkok pada Dinasti Ming sudah cukup maju. Almanak itu terdiri atas almanak pemerintah dan almanak rakyat. Isinya bukan hanya menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun imlek Tionghoa tetapi juga mencatat 62 bidang dari upacara kenegaraan sampai cara kehidupan rakyat Tionghoa, antara lain pemujaan kepada Tuhan atau moyang, promosi, penyampaian laporan kepada kaisar, jamuan kenegaraan, pengiriman utusan ke luar negeri, cara bercocok tanam, pembangunan rumah, irigasi, peternakan, perburuan, pengobatan (termasuk tusuk jarum atau akupuntur), penjahitan, dan lain- lain. Pendeknya, almanak itu seperti suatu ensiklopedia Tiongkok yang

---

<sup>98</sup> Ibid.





terdiri dari tiga jenis laporan. Laporan-laporan resmi seperti *Ming Shi*, *Ming Shilu* dari istana Ming dan *Lidai Bao An* dari Kerajaan Ryukyu, catatan-catatan sezaman oleh Ma Huan, Fei Xin, Cong Zhen, dan para penulis Muslim China mazhab Hanafi tak dikenal, dan cerita-cerita babad seperti *Babad Tanah Jawi*, *Babad Tanah Lasem*, dan lainnya.<sup>103</sup> Catatan-catatan historis itu secara kolektif menggambarkan pengaruh pelayaran- pelayaran Cheng Ho ke Samudera Barat terhadap perdagangan perantara regional dan geopolitik, komunitas- komunitas China di tanah seberang, dan Islamisasi Kepulauan Asia Tenggara pada paruh pertama abad ke-15.

Cheng Ho ahli dalam memperbarui dan membangun masjid dan kelenteng- kelenteng. Dia yang bertanggung jawab atas rekonstruksi Pagoda Opaque dari Kuil Da Baoan Buddhis di Nanjing, renovasi Masjid Jingjue di Nanjing, Masjid Qingjing di Nanjing, dan Kelenteng Mazu di Quanzhou. Selain itu dia menetap di Kota Terlarang, berdoa di Masjid Qingjing, Quanzhou, dan mengunjungi kelenteng- kelenteng Mazu di Taichang dan Changle. Cheng Ho sangat berpengalaman dalam hal arsitektur China kuno terutama istana dan bangunan- bangunan religius, seperti susunan arsitektural, rancang- bangunan, jenis atap bangunan, dan lain-lain. MASC (*Malay Annals of Semarang and Cirebon*) menyatakan bahwa Cheng Ho membangun banyak masjid di Semarang, Ancol, Tuban, Gresik, Cirebon, dan lain- lain, untuk menumbuhkan komunitas- komunitas China Muslim mazhab Hanafi di Jawa. Dia menerapkan

---

<sup>103</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 279.



menyebar dari Sumatera Utara sampai ke Maluku”. Akhirnya dia mengatakan bahwa itu mungkin berasal dari Malabar setelah menemukan sebuah masjid tua yang menunjukkan desain serupa.

Sesungguhnya, atap tiga tingkat adalah arsitektur khas Jawa dan China. Josef Prijotomo mengatakan, ”atap tipe- meru dengan bagian atap berlapis- lapis adalah unsur khas pertama dari setiap bangunan suci di Jawa”. Masjid Tebu Ireng dan Masjid Agung Demak dibentuk dengan gaya atap bertingkat tiga yang secara umum diyakini menyimbolkan tiga unsur pokok Islam: Islam, Iman, dan Ihsan (amal kebaikan).

Slametmuljana mencatat bahwa masjid- masjid di Jawa khususnya memiliki atap bertingkat dua.<sup>106</sup> Dia menambahkan, ”atap bertingkat banyak merupakan karakteristik arsitektur China dan Jawa selama beberapa abad; tetapi ini tidak dikenal di Timur Tengah. Oleh karena itu, asal- usulnya harus dicari di Jepang atau China. Karena Islam tidak pernah mengakar di Jepang, pasti ia berasal dari China”.<sup>107</sup> Dia menjelaskan bahwa atap bertingkat banyak, pucuk atap berornamen mahkota, dan bagian atas berbentuk piramid sangat dikenal di China, khususnya dalam bangunan pagoda.<sup>108</sup>

Bentuk menonjol dari arsitektur China adalah atap- atap yang indah dan sangat besar. Sampai dengan masa Dinasti Ming, atap-atap bertingkat dua hingga tiga dianggap sebagai rancangan khusus untuk bangunan istana kekaisaran dan

---

<sup>106</sup> Slametmuljana, *A Study of Majapahit* (Singapore: Singapore University Press, 1976), 244.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 245.

<sup>108</sup> *Ibid.*

bangunan lain yang menakjubkan. Balairung istana lebih luas daripada bangunan biasa, dengan atap bertingkat dua sampai tiga atau lebih akan membuat balairung yang luas itu menjadi lebih mencolok dan terlihat sangat megah. Ruang- ruang megah Kota Terlarang di Beijing yang dibangun oleh Kaisar Yongle dari tahun 1412 sampai 1421 merupakan contoh klasik yang masih bisa dilihat.

Masjid- masjid kuno di China yang dibangun dan direnovasi dari masa Dinasti Tang sampai Dinasti Ming mengikuti arsitektur China tradisional tanpa menyertakan kubah- kubah khas Timur Tengah, tetapi memasukkan menara berbentuk pagoda, atap bersusun banyak, tepian atap berbentuk kurva, dan berukir kayu.<sup>109</sup> Sebagai contoh, Masjid Agung Huajuesi di Xi-an yang dibangun pada abad ke- 8 semasa Dinasti Tang, dan direnovasi pada masa Dinasti Ming dan Dinasti Qing, berbentuk empat persegi panjang yang memanjang dari timur hingga ke barat serta terbagi menjadi empat ruang terbuka. Area atau ruang pertama berisi sebuah pintu gerbang kayu berhadapan dengan tembok sangat lebar dengan dekorasi ukiran tanah liat serta dihiasi atap dari tumpukan genting mengilap. Ruang Kekaisaran yang terdapat di area ketiga merupakan bangunan tertua di kompleks ini, dengan ciri khas “Kepingan Batu Bulan”. Di tengah-tengah area itu, berdiri menara paling tinggi, “Menara Introspeksi” (*Shengxin*), tempat para muazin mengumandangkan adzan. Menara yang menyerupai pagoda itu bertingkat dua dengan tiga susun atap berwarna biru tosca berbentuk segi delapan. Demikian pula masjid kuno di Guangzhou, Masjid Huay Sheng, yang

---

<sup>109</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 283.

merujuk abad ke-10 pada masa akhir Dinasti Tang yang dibangun dengan atap bersusun banyak.

Di luar China, adalah biasa menemukan masjid- masjid kuno dengan gaya arsitektur mirip menara berbentuk pagoda dan atap bersusun banyak di tempat-tempat seperti Kerala di India, Malaka, dan Kelantan di Malaysia, sampai Sumatera dan Jawa di Indonesia.<sup>110</sup> Secara kebetulan, tempat-tempat itulah yang dikunjungi Cheng Ho semasa melakukan tujuh pelayarannya yang bersejarah pada abad ke- 15.

Sumber asal-usul desain arsitektural pagoda dan atap berusun banyak ke China itu memberi kredibilitas lebih besar bagi teori asal-usul China yang dikemukakan Slametmuljana. Selain itu, kemiripan gaya arsitektural pagoda dan atap bertingkat banyak di antara bangunan-bangunan China dengan masjid-masjid kuno di India dan Asia Tenggara memberi petunjuk penting yang memperlihatkan pengaruh Cheng Ho dalam bangunan-bangunan masjid awal. Cheng Ho salah satu arsitek dalam banyak proyek pembangunan di Nanjing yang sangat ahli merancang atap bersusun banyak dan menara berbentuk pagoda. Diyakini sangat kuat bahwa dia juga memengaruhi rancangan masjid- masjid awal itu ketika membangun masjid- masjid untuk kaum Muslim China mazhab Hanafi di Sunda Kelapa (Jakarta), Cirebon, Lasem, Tuban, Jiaotung, dan Cangki

---

<sup>110</sup> Ibid.

selama pelayarannya sebagaimana yang dicatat oleh MASC (*Malay Annals of Semarang and Cirebon*).<sup>111</sup>

Selain masjid, kemiripan pada gaya makam dengan cangkup berbentuk kubah empat persegi panjang antara makam Abu Wanggas di Quanzhou, makam Ma Haji di Yunnan, makam Cheng Ho di Nanjing, dan makam Raden Patah di Kudus, adalah warisan lain dari Cheng Ho yang sangat luar biasa.<sup>112</sup> Semua cangkup makam di Mesir dan Timur Tengah abad pertengahan berbentuk kubah, bukan empat persegi panjang.

---

<sup>111</sup> Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar*, terj. Abdul Kadir, 285.

<sup>112</sup> Ibid.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah Penulis Menguraikan tentang Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada Abad ke- 15 dan Jejak Peradabannya, maka penulis pada akhir tulisan ini mengambil beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Latar belakang sejarah yang memungkinkan pelaksanaan pelayaran Cheng Ho di Indonesia yaitu pertama, kekuatan Dinasti Ming yang berdiri sejak 1368 hingga masa keemasannya pada awal abad ke-15. Hal tersebut yang memaksa China yang saat itu dipimpin oleh Kaisar Yongle (Zhu Di) mengeluarkan titah kepada seorang kasim kesayangan, Cheng Ho untuk melakukan pelayaran demi mempererat hubungan diplomatik antara China dengan wilayah-wilayah di Asia Selatan dan Asia Tenggara yang juga mengunjungi Indonesia. Kedua, saat itu Dinasti Ming sudah cukup maju dalam bidang pertanian dan kerajinan. Namun di pihak lain kerajaan membutuhkan wangi- wangian, rempah-rempah, zat pewarna, manik-manik, ratna mutu manikam, dan lain- lain dari luar negeri yang salah satunya dari daerah- daerah di Indonesia seperti Palembang, Majapahit, Gresik, dan Surabaya. Ketiga yaitu secara tidak langsung, khususnya di daerah- daerah Indonesia yang saat itu agama Hindu masih dominan dikalangan kerajaan seperti di Majapahit. Cheng Ho dengan rombongan pelayarannya berkunjung ke Majapahit dengan tujuan awal

berdagang, namun secara tidak langsung Cheng Ho ikut mengatur komunitas-komunitas Muslim pedagang di Majapahit. Cheng Ho menunjukkan cara-cara berdagang sesuai Islam dan kemudian dari beberapa orang pribumi menganggap hal tersebut baik dan kemudian menirunya. Jadi ada tiga hal yang melatar belakangi pelayaran Cheng Ho di Indonesia, yaitu hubungan diplomatik, perniagaan (perdagangan rempah-rempah), dan Islamisasi (menyebarkan agama Islam).

2. Sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dilakukan tujuh kali pelayaran. Dalam setiap pelayarannya, Cheng Ho selalu ditemani beberapa juru mudi sebagai seorang ahli penerjemah bahasa maupun ahli sejarah Arab. Dalam kaitannya dengan juru mudi yang ikut serta dalam pelayaran Cheng Ho di Indonesia, ada tiga periode yang masing-masing periode Cheng Ho ditemani juru mudi Muslim. Pada pelayaran pertama (1405- 1407), kedua (1407- 1409), dan ketiga (1409- 1411), Cheng Ho melakukan tiga periode pelayarannya dengan ditemani Wang Jing Hong, Pu Heri, dan Fei Xin melakukan perjalanan ke Jawa, Samudra Pasai (Aceh), Lambri (Aceh Raya), Palembang, dan Borneo. Pada pelayaran keempat (1413- 1422) dan kelima (1417- 1419), Cheng melakukan pelayarannya dengan ditemani Gua Chongli, Fei Xin, Hasan, dan Ma Huan mengunjungi Jawa, Palembang, Nakur, Lambri, Aru, dan Samudra Pasai. Pelayaran selanjutnya, keenam (1421- 1422) dan ketujuh (1431- 1433), Cheng Ho dengan ditemani Ma Huan, Wang Jing Hong, dan Sha'ban mengunjungi daerah-daerah di

Indonesia antara lain, Samudra Pasai, Lambri, Aru, Jawa, Palembang, Lide, dan Nakur. Masing- masing juru mudi tersebutlah yang sangat membantu dalam menyampaikan informasi dalam tiap pelayaran dan memberi perhatian besar pada kegiatan- kegiatan kaum muslim di negara- negara dengan cara menulis karya yang berisi catatan- catatan penting mengenai Pelayaran Cheng Ho di Indonesia.

3. Jejak peradaban Cheng Ho di Indonesia merupakan hasil dari kerja keras Cheng Ho dalam melakukan beberapa pelayaran, perjumpaan, dan interaksi di antara Cheng Ho dengan orang- orang Indonesia, China perantauan, dan komunitas- komunitas Muslim di pesisir Indonesia. Hal tersebut yang menambah dimensi baru pada tata dunia kekaisaran Ming dan suatu portofolio baru yang melengkapi misi diplomatik dan perdagangannya. Di sisi lain, orang- orang China perantauan, khususnya China Muslim bermahzab Hanafi, menyambut hangat keinginan kuat Cheng Ho untuk melindungi kepentingan mereka dari gangguan pemimpin- pemimpin China maupun lokal yang lalim. Cheng Ho juga menyediakan sebuah pemerintahan dan sumber daya untuk memudahkan penyebaran Islam di kalangan komunitas China di Kepulauan Melayu. Masjid- masjid yang dibangun Cheng Ho menjamur di Jawa. Keberhasilan Cheng Ho dalam mengIslamkan kepulauan Asia Tenggara, hingga hal tertentu, memberi pengaruh kaum Muslim di istana Ming dan riwayat kepribadian Cheng Ho yang sangat tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer :

Huan, Ma. *The Overall Survey Of The Ocean*, terj. J. V. G. Mills. Cambridge: t.p. 1970.

Pires. *Tome Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.

Sumber Sekunder :

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.

Buchari, Ibrahim. *Sedjarah Masuknya Islam Proses Islamisasi Indonesia*. Jakarta: Publicita. 1971.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori- teori Sosial*, terj. Mustika Zed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.

Giap, The Siau. *Cina Muslim Indonesia*. Penerbit Yayasan Ukhuwah Islamiyah. 1986.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1985.

Hasyim, Umar. *Islam Bukan Penghalang Peng- Asia Tenggara Orang- orang Tionghoa*. Surabaya: Bina Ilmu. 1987.

Jien , Sam Poo Tay. *Kongco itu Muslim*. Tempo 14 September. 1985.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2003.

Lien, Yusiu. *Prasangka Terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Djambatan. 2000.

